

**LAPORAN PELAKSANAAN
BIMBINGAN DAN PENYULUHAN AGAMA HINDU
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KECAMATAN KARANGASEM
BULAN PEBRUARI 2025**



Oleh :

**I KETUT DEDY ASPARNATHA, S.Pd
NO. REGISTER : 18.05.19861201003**

**KANTOR KEMENTERIAN AGAMA
KABUPATEN KARANGASEM
TAHUN 2025**

KATA PENGANTAR

“ Om Swastyastu “

Atas *Asung Kerta Wara Nugraha Ida Sang Hyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa*, serta dorongan atau semangat yang tinggi, *“Laporan Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama Hindu (Penyuluh Agama Hindu Non PNS Kecamatan Karangasem)”* dapat diselesaikan tepat waktu.

Disadari bahwa dalam menyelesaikan laporan ini banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, yang tidak dapat disebutkan satu-persatu. Tanpa bantuan dari mereka, usaha menyelesaikan laporan ini sulit dilaksanakan. Karena itu, diampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setulus – tulusnya kepada mereka, baik secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan dorongan moral maupun material sehingga selesainya laporan ini.

Oleh karena itu merupakan suatu kewajiban dan juga suatu kewajaran untuk secara tulus ihklas menghaturkan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem .
2. Kepala Seksi Urusan Agama Hindu Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem.
3. Fungsional Penyuluh Agama Hindu Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem.
4. Kelian-Kelian Desa Adat yang telah dengan terbuka menerima dan mengijinkan kami untuk melakukan kegiatan penyuluhan di Desa Adat.
5. Kelian Banjar/Kelompok, serta masyarakat yang telah menerima kami dengan baik, semoga budi baik Bapak, Ibu dan Saudara mendapatkan pahala yang setimpal dari-Nya.

Akhir kata disadari sepenuhnya bahwa laporan ini jauh dari sempurna, mengingat keterbatasan yang dimiliki. Sehubungan denga itu, melalui kesempatan ini mohon maaf yang sedalam – dalamnya, Semoga laporan ini ada manfaatnya bagi kita semua.

“ Om Santhi, Santhi, Santhi Om “

Amlapura, 28 Pebruari 2025
Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Kecamatan Karangasem



I Ketut Dedy Asparnatha, S.Pd
No. Reg. 18.05.19861201003

DAFTAR ISI

JUDUL	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
RENCANA KERJA BULANAN	
SURAT KETERANGAN PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN AGAMA HINDU	
LAPORAN BULANAN :	
a. Laporan Kegiatan Bimbingan/Penyuluhan :	
• Materi	
• Daftar Hadir	
• Dokumentasi Kegiatan	
b. Penyuluhan Melalui Media On-Line	
c. Pelayanan Konsultasi Perorangan/Kelompok	
d. Tugas Penyuluh Lainnya	



**RENCANA KERJA BULANAN (RKB) PELAKSANAAN BIMBINGAN/PENYULUHAN
 PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS BULAN FEBRUARI TAHUN 2025**

NAMA : I Ketut Dedy Aspmatha, S.Pd
 BIDANG JABATAN : Penyuluh Agama Hindu Non PNS
 BIDANG :
 TUGAS/SPELIALISASI : Penyuluh/ Seni dan Budaya
 KECAMATAN : Karangasem
 KABUPATEN : Karangasem
 PROVINSI : Bali

NO	NAMA KELOMPOK	BENTUK KEGIATAN	TOPIK BAHASAN	TUJUAN/TARGET	WAKTU PELAKSANA
1	Sekha Baleganjur Pregina Anteng	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Makna Hari Saraswati, Banyu Pinaruh, Soma Ribek, Sabo Mas, dan Pagerwesi	Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama kepada Sekha Baleganjur Pregina Anteng Br. Tenggang, DA. Seraya	Minggu, 2 Februari 2025
2	Sekha Gong Wahana Gargita Sraya	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Makna Hari Saraswati, Banyu Pinaruh, Soma Ribek, Sabo Mas, dan Pagerwesi	Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama kepada Sekha Gong Wahana Gargita Sraya, DA. Seraya	Rabu, 12 Februari 2025
3	Sekha Teruna Yasa Kerthi	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Sekha Teruna Dalam Filosofi Hindu	Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama kepada : Sekha Teruna Yasa Kerthi, Br. Gambang, DA. Seraya	Kamis, 13 Februari 2025
4	Sekha Teruna Satya Bhuwana	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Sekha Teruna Dalam Filosofi Hindu	Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama kepada : Sekha Teruna Satya Bhuwana, Br. Tenggang, DA. Seraya	Sabtu, 15 Februari 2025
5	Sekha Angklung Jati Mekar	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Peranan Gambelan Dalam Kehidupan Masyarakat Hindu Di Bali	Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama kepada : Sekha Angklung Jati Mekar, Br. Selalang, DA. Seraya	Senin, 17 Februari 2025
6	Sekha Angklung dan Baleganjur Satya Dharma	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Peranan Gambelan Dalam Kehidupan Masyarakat Hindu Di Bali	Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama kepada Sekha Angklung dan Baleganjur Satya Dharma, Br. Yeh Kali, DA. Seraya	Rabu, 19 Februari 2025
7	Prajuru Banjar Adat Tenggang	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Makna Hari Suci Tumpek Landep	Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama kepada Prajuru Banjar Adat Tenggang, DA. Seraya	Sabtu, 22 Februari 2025
8	Sekha Teruna Tri Marga	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Sekha Teruna Dalam Filosofi Hindu	Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama kepada : Sekha Teruna Tri Marga, Br. Gerobog, DA. Seraya	Rabu, 26 Februari 2025

9	Masyarakat	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu Melalui Media On-Line	Ajaran Agama Hindu	Melakukan Kegiatan Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu Melalui Media On-Line	Pebruari 2025
10	Masyarakat	Konsultasi dan Fasilitasi Masyarakat	Konsultasi dan Fasilitasi Masyarakat	Melakukan Kegiatan Konsultasi baik Perorangan ataupun Kelompok, serta Fasilitasi kepada masyarakat	Pebruari 2025

Amlapura, 1 Pebruari 2025
Penyuluh Agama Hindu Non PNS



I Ketut Dedy Asparnatha, S.Pd

Mengetahui
Koordinator Penyuluh Kec. Karangasem



Drs. I Nyoman Pasek
NIP. 196605202006041014



I Gusti Ayu Ratih Damayanti, S.Ag
NIP. 199506212023212029



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM
Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax (0363) 21161
Website : www.bali.kemenag.go.id / e-mail :
kabkarangasem@kemenag.go.id
AMLAPURA 80813 BALI

LAPORAN BULANAN BIMBINGAN ATAU PENYULUHAN
PENYULUH AGAMA HINDU

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : I Ketut Wirata, S.Pd, M.Si
NIP : 19790720 200312 1 003
Pangkat/Golongan : Pembina Tk. I/ IV/ b
Jabatan : Kasi Ura Hindu
Alamat : Jalan Untung Surapati, No. 10 Amlapura

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : I Ketut Dedy Asparnatha, S.Pd
No. Register : 18.05.19861201003
Wilayah Binaan : Desa Adat Seraya
Kecamatan : Karangasem

Telah nyata melakukan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama Hindu sesuai bidang tugasnya sebanyak 8 (delapan) kali tatap muka, 4 (empat) kali bimbingan melalui media digital dan tugas penyuluh lainnya pada Bulan Pebruari Tahun 2025. Adapun kegiatan secara rinci sebagaimana terlampir.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Amlapura, 28 Pebruari 2025
Kasi Ura Hindu
Kankemenag Kab. Karangasem



(I Ketut Wirata, S.Pd, M.Si)
NIP: 19790720 200312 1 003



KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM
Jalan UntungSurapati No. 10 Telp/Fax (0363) 21161
Website : www.bali.kemenag.go.id / e-mail : kabkarangasem@kemenag.go.id
AMLAPURA 80813 BALI

LAPORAN BULANAN PELAKSANAAN BIMBINGAN / PENYULUHAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS

BULAN : FEBRUARI TAHUN 2025

- I. NAMA : I Ketut Dedy Asparnatha, S.Pd
II. WILAYAH : Desa Adat Seraya, Desa Adat Perasi, Desa Adat Timrah, Desa Adat Asak, Desa Adat Dukuh Penaban, Kecamatan Karangasem
III. PELAKSANAAN KEGIATAN

NO	HARI/TGL	URAIAN KEGIATAN	LOKASI	BAHAN/MATERI	TUJUAN	SASARAN	JUMLAH PESERTA
1	Sabtu, Pebruari 2025	1 Penyusunan Konsep Materi Bimbingan/Penyuluhan	Desa Adat Seraya	Makna Hari Saraswati, Banyu Pinaruh, Soma Ribek, Sabo Mas, dan Pagenwesi	Melakukan penyusunan konsep materi bimbingan/penyuluhan tentang Makna Hari Saraswati, Banyu Pinaruh, Soma Ribek, Sabo Mas, dan Pagenwesi		
2	Minggu, Pebruari 2025	2 Bimbingan/Penyuluhan Kepada Kelompok Masyarakat	Br Tenggang, DA Seraya	Makna Hari Saraswati, Banyu Pinaruh, Soma Ribek, Sabo Mas, dan Pagenwesi	Meningkatkan pemahaman dan pengalaman ajaran agama kepada : Sekha Botoganjur Pregina Anteng, Br Tenggang, DA Seraya , tentang Makna Hari Saraswati, Banyu Pinaruh, Soma Ribek, Sabo Mas, dan Pagenwesi	Masyarakat	20 Orang
3	Rabu, Pebruari 2025	5 Fasilitator Masyarakat	Wantilan Desa Adat Perasi	Mem baca Doa	Sebagai Fasilitator Membaca Doa Dalam Kegiatan Buta Bahasa Bali VII Tahun 2025 di Wantilan Desa Adat Perasi	Masyarakat	
4	Sabtu, Pebruari 2025	8 Bimbingan/Penyuluhan Kepada Masyarakat Melalui Media On-Line (Facebook)	Desa Adat Seraya	Dewi Saraswati Dewanya Pengetahuan	Meningkatkan pemahaman dan pengalaman ajaran agama kepada masyarakat melalui media on-line facebook tentang Dewi Saraswati Dewanya Pengetahuan	Masyarakat	
5	Minggu, Pebruari 2025	9 Bimbingan/Konsultasi Perorangan	Pura Bale Agung, DA Seraya	Konsep Ngayah Dalam Agama Hindu	Meningkatkan pemahaman dan pengalaman ajaran agama kepada masyarakat tentang Konsep Ngayah Dalam Agama Hindu	Masyarakat	2 Orang
6	Selasa, Pebruari 2025	11 Penyusunan Konsep Materi Bimbingan/Penyuluhan	Desa Adat Seraya	Makna, Fungsi, Dan Bentuk Genta Dalam Agama Hindu	Melakukan penyusunan konsep materi bimbingan/penyuluhan tentang Makna, Fungsi, Dan Bentuk Genta Dalam Agama Hindu	Masyarakat	
7	Rabu, Pebruari 2025	12 Bimbingan/Penyuluhan Kepada Masyarakat Melalui Media On-Line (Facebook)	Desa Adat Seraya	Pagenwesi Manut Sundangama	Meningkatkan pemahaman dan pengalaman ajaran agama kepada masyarakat melalui media on-line facebook tentang Pagenwesi Manut Sundangama	Masyarakat	
8	Rabu, Pebruari 2025	12 Bimbingan/Penyuluhan Kepada Kelompok Masyarakat	Pura Puseh, DA Seraya	Makna Hari Saraswati, Banyu Pinaruh, Soma Ribek, Sabo Mas, dan Pagenwesi	Meningkatkan pemahaman dan pengalaman ajaran agama kepada : Sekha Gong Wahana Gargta Graya, DA Seraya , tentang Makna Hari Saraswati, Banyu Pinaruh, Soma Ribek, Sabo Mas, dan Pagenwesi	Masyarakat	18 Orang
9	Kamis, Pebruari 2025	13 Bimbingan/Penyuluhan Kepada Kelompok Masyarakat	Belas Lantang DA Timrah	Makna, Fungsi, Dan Bentuk Genta Dalam Agama Hindu	Meningkatkan pemahaman dan pengalaman ajaran agama kepada : Krama Desa Adat Timrah, tentang Makna, Fungsi, Dan Bentuk Genta Dalam Agama Hindu	Masyarakat	
10	Jumat, Pebruari 2025	14 Penyusunan Konsep Materi Bimbingan/Penyuluhan	Desa Adat Seraya	Sekha Teruna Dalam Filosofi Hindu	Melakukan penyusunan konsep materi bimbingan/penyuluhan tentang Sekha Teruna Dalam Filosofi Hindu		
11	Sabtu, Pebruari 2025	15 Bimbingan/Penyuluhan Kepada Kelompok Masyarakat	Br Tenggang, DA Seraya	Sekha Teruna Dalam Filosofi Hindu	Meningkatkan pemahaman dan pengalaman ajaran agama kepada Sekha Teruna Satya Bhuwana, Br Tenggang, DA Seraya tentang Sekha Teruna Dalam Filosofi Hindu	Masyarakat	16 Orang

12	Minggu, Pebruari 2025	16	Penyusunan Konsep Materi Bimbingan/Penyuluhan	Desa Adat Seraya	Peranan Gambelan Dalam Kehidupan Masyarakat Hindu Di Bali	Melakukan penyusunan konsep materi bimbingan/penyuluhan tentang Peranan Gambelan Dalam Kehidupan Masyarakat Hindu Di Bali		
13	Senin, Pebruari 2025	17	Bimbingan/Penyuluhan Kepada Kelompok Masyarakat	Br. Selatang, DA Seraya	Peranan Gambelan Dalam Kehidupan Masyarakat Hindu Di Bali	Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama kepada : Sekha Angklung Jati Mekar, Br. Selatang, DA, Seraya tentang Peranan Gambelan Dalam Kehidupan Masyarakat Hindu Di Bali	Masyarakat	18 Orang
14	Selasa, Pebruari 2025	18	Penyusunan Konsep Materi Bimbingan/Penyuluhan	Desa Adat Seraya	Diksa Pariksa	Melakukan penyusunan konsep materi bimbingan/penyuluhan tentang Diksa Pariksa		
15	Rabu, Pebruari 2025	19	Bimbingan/Penyuluhan Kepada Kelompok Masyarakat	Pura Bale Agung, DA Seraya	Diksa Pariksa	Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama kepada : Tokoh Adat & Dinas, DA Seraya tentang Diksa Pariksa	Masyarakat	10 Orang
16	Jumat, Pebruari 2025	21	Penyusunan Konsep Materi Bimbingan/Penyuluhan	Desa Adat Seraya	Makna Hari Suci Tumpek Landep	Melakukan penyusunan konsep materi bimbingan/penyuluhan tentang Makna Hari Suci Tumpek Landep		
17	Jumat, Pebruari 2025	21	Bimbingan/Penyuluhan Kepada Masyarakat Melalui Media On-Line (Facebook)	Desa Adat Seraya	Tumpek Landep	Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama kepada masyarakat melalui media on-line facebook tentang Tumpek Landep	Masyarakat	
18	Sabtu, Pebruari 2025	22	Bimbingan/Penyuluhan Kepada Kelompok Masyarakat	Br. Tenggang, DA Seraya	Makna Hari Suci Tumpek Landep	Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama kepada : Prajuru Banjar Adat Tenggang, DA, Seraya tentang Makna Hari Suci Tumpek Landep	Masyarakat	8 Orang
19	Senin, Pebruari 2025	24	Bimbingan/Penyuluhan Kepada Masyarakat Melalui Media On-Line (Facebook)	Desa Adat Seraya	Bhagavad Gita III 35	Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama kepada masyarakat melalui media on-line facebook tentang Bhagavad Gita III 35	Masyarakat	
20	Selasa, Pebruari 2025	25	Penyusunan Konsep Materi Bimbingan/Penyuluhan	Desa Adat Seraya	Harmonisasi Dalam Konsep Tri Hita Karana	Melakukan penyusunan konsep materi bimbingan/penyuluhan tentang Harmonisasi Dalam Konsep Tri Hita Karana		
21	Rabu, Pebruari 2025	26	Fasilitator Masyarakat	Balai Banjar Adat Gambang, Desa Adat Seraya	Membaca Doa	Sebagai Fasilitator Membaca Doa Dalam Kegiatan Bulan Bahasa Bali VII Tahun 2025 di Balai Banjar Adat Gambang, Desa Adat Seraya	Masyarakat	
22	Kamis, Pebruari 2025	27	Bimbingan/Penyuluhan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Karangasem	Aula Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Karangasem	Harmonisasi Dalam Konsep Tri Hita Karana	Meningkatkan pemahaman masyarakat khusus di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Karangasem tentang Harmonisasi Dalam Konsep Tri Hita Karana	Masyarakat Khusus	20 Orang
23	Kamis, Pebruari 2025	27	Fasilitator Masyarakat	Pura Padmasana, Br. Tenggang, Desa Adat Seraya	Me-Dharmagita dan Ngenter Pamuspayan (Pembawa Acara Persembahyangan)	Sebagai Fasilitator Me-Dharmagita dan Ngenter Pamuspayan (Pembawa Acara Persembahyangan) Dalam Kegiatan Persembahyangan Upacara Mesaagan (Tilam Sasih Kaulu), di Pura Padmasana, Br. Tenggang, Desa Adat Seraya	Masyarakat	

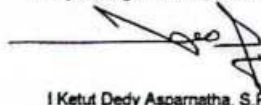
IV. PEMANTAUAN

- Berdasarkan hasil pemantauan setelah pelaksanaan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama Hindu, dapat dinyatakan bahwa ada peningkatan pemahaman warga binaan pada kelompok sasaran tentang ajaran agama Hindu.
- Adanya sinergi yang berkesinambungan antara penyuluh dengan kelompok sasaran.
- Warga binaan sangat responsif terhadap program dari Kementerian Agama Kabupaten Karangasem.

V. EVALUASI

- Mengintensifkan kembali komunikasi dengan warga binaan.
- Program kegiatan agar dapat terlaksana sesuai dengan rencana.
- Mengoptimalkan moment-moment di wilayah binaan untuk pelaksanaan kegiatan.
- Selalu memotivasi diri untuk meningkatkan kompetensi.
- Penyuluh harus peka terhadap fenomena atau isu-isu keagamaan yang berkembang di masyarakat.
- Adanya pengadaan buku atau sarana lainnya guna menunjang kegiatan sebagai penyuluh.

Amlapura, 28 Februari 2025
Penyuluh Agama Hindu Non PNS



I Ketut Dedy Asparnatha, S.Pd
No. Reg. 18.05.198612010085

Mengetahui
Koordinator Penyuluh Kec. Karangasem



Drs. I Nyoman Pasek
NIP. 196605202006041014



I Gusti Ayu Ratih Damayanti, S.Ag
NIP. 199506212023212029

Makna Hari Saraswati, Banyu Pinaruh, Soma Ribek, Sabo Mas dan Pagerwesi

Oleh :

I Ketut Dedy Asparnatha, S.Pd, S.Fil

A. Makna Hari Saraswati

Saniscara umanis Watugunung adalah hari raya Saraswati. Yaitu hari turunnya ilmu pengetahuan, yang dimana pengetahuan itu adalah cikal bakal kehidupan manusia. Kehidupan manusia yang perlu menelorkan suatu peradaban.

Adab adalah suatu kata dimana kehidupan manusia berkembang sedemikian rupa menjadi suatu sistem yang terorganisir dan terdapat unsur-unsur modernitas di sana. Modernitas dalam hal ini adalah suatu keadaan yang mengarah pada sistem-sistem berisikan pengetahuan.

Hari Saraswati adalah cikal bakal turunnya ilmu pengetahuan itu. Ilmu pengetahuan yang mengubah cara pandang berpikir manusia menjadi "lebih manusia". Itu menjadi suatu hal yang dapat dikatakan sebagai kesejatan hidup, dan kesejatan hidup membuat manusia menjadi beradab.

B. Makna Hari Banyu Pinaruh

Redite Pahing Sinta adalah hari Banyu pinaruh. Yaitu bagaimana setelah ilmu pengetahuan itu turun saatnyalah menerima dengan rasa bangga pada diri bahwa kita telah memiliki pengetahuan tentang kesejatan hidup itu.

Banyu pinaruh yang berarti air "kaweruh" atau air pengetahuan yang mengalir. Kenapa air? Dalam hal ini diharapkan manusia berperan sebagai air yang mengalir dalam menjalani kehidupan.

Banyu pinaruh adalah sebagai pensucian diri telah didapatkan atau teraliri pengetahuan yang ada untuk dipergunakan sebesar-besarnya kemakmuran khalayak. Dan awal diterimanya pengetahuan itu berbarengan dengan awal bergantinya wuku menjadi awal kembali. Jadi pengetahuan itu digunakan untuk sewaktu wuku itu kembali menemukan awalnya kembali di masa yang akan ada nanti.

C. Makna Hari Soma Ribek

Soma Pon Sinta adalah hari raya Soma Ribek. Soma ribek masih berhubungan erat dengan Hari raya Saraswati. Dimana Soma Ribek adalah hari bagaimana pengetahuan itu paling tidak bisa digunakan untuk tetap membuat "dapur tetap ngebul". Dalam hal ini adalah bagaimana pengetahuan itu diisyaratkan bisa digunakan untuk kemakmuran diri serta keluarga.

Pengetahuan yang berguna bagi khalayak akan berguna pula menciptakan kemakmuran bagi yang berpengetahuan itu. Untuk itu sekehendaknya manusia mau mencari pengetahuan serta belajar pengetahuan itu sedemikian rupa agar kehidupannya tidak kekurangan. Tidak kekurangan artinya bagaimana pengetahuan itu dipergunakan untuk membuat sekarung beras tetap ada di dapur sebagaimana kemakmuran hidup itu tercipta pada dasarnya.

Pakem-pakem yang ada adalah agar pengetahuan itu digunakan sesuai dengan kebenaran atau dharma serta berhubungan dengan swadarma masing-masing pemilik pengetahuan itu. Pengetahuan tentang bagaimana swadarma itu terbentuk adalah bagian dari bagaimana pemilihan bagian diri.

D. Makna Hari Sabo Mas

Anggara Wage Sinta adalah hari Sabo Mas yang juga bagian dari hari saraswati. Hari Sabo Mas adalah hari dimana mas itu menjadi suatu kemuliaan diri ini dengan menggunakan pengetahuan. Pengetahuan itu adalah yang membuat suatu kemuliaan diri itu sendiri. Ini adalah sambungan dari Soma Ribek yang menjadikan diri suatu kebahagiaan lahir, yaitu adalah suatu saat batin itu terpenuhi dengan pengetahuan itu sendiri.

Batin yang tersendiri menjadi kemuliaan sejati, raja sebagai yang mengatur keadilan terhadap jiwa. Disebut juga Siwa Dwara, sebagai mahkota yang berarti juga suatu kemuliaan itu sendiri. Pengetahuan yang diberikan dan dimanfaatkan langsung atau tidak langsung mendirikan suatu kemuliaan yang meraja pada diri sendiri.

Batin yang termanifestasikan menjadi suatu yang terpenuhi dengan mendapatkan suatu kemuliaan. Dari lahir kita lahir mulia, jadi Sabo mas adalah memperingatkan bahwa pengetahuan itulah yang membuat kita mulia apa adanya seperti pengetahuan itu sendiri.

E. Makna Hari Pagerwesi

Setelah mencapai kebahagiaan lahir batin, maka sampailah kita pada bagaimana “mengajegkan” hal tersebut. Mejadikan itu tonggak kehidupan yang tiada pernah tergerus oleh jaman dan waktu. Pager dari besi yang berarti suatu bagian perlindungan dari apa-apa yang telah dicapai.

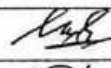
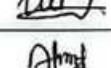
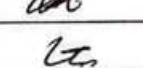
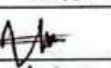
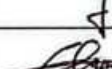
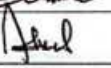
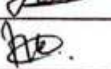
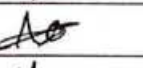
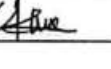
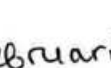
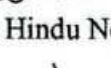
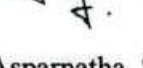
Buda Kliwon Sinta merupakan jatuhnya hari Pagerwesi. Pagerwesi merupakan juga arti dari deretan-deretan Hari raya Saraswati menuju hari Tumpek Landep. Setelah pada akhirnya sampai ke Pagerwesi, maka kemuliaan serta kebahagiaan lahir menjadi suatu yang tetap ada pada jiwa-jiwa manusia yang tercahayakan pada hari raya Saraswati tersebut.

**Dokumentasi Kegiatan Pembinaan Sekha Baleganjur Pregina Anteng
Br. Tenggang, Desa Adat Seraya, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem.
Hari Minggu, 2 Pebruari 2025.**



**DAFTAR HADIR
BIMBINGAN DAN PENYULUHAN**

Kelompok Binaan : Sekha Baleganjur Peregina Anteng, Br. Teunggang,
Desa. Suraya, kee. Karangasem, Kab. Karangasem,

NO	NAMA	TANDA TANGAN
1	1 Wayan Ari Wibawa	
2	Dodi Sastra	
3	1 Made Wiro teta Pratama	
4	1 Made Ardian	
5	1 Ketut Juliantara	
6	1 Kadek Nji Arya Winaya	
7	1 Komang Agus Eka Pramantara	
8	1 Kadek Oleta Saputra	
9	1 Wayan Teruaya Pratama	
10	1 Kadek Adipta Milantara	
11	1 Kadek Widiadnyana	
12	1 putu Sanjaya	
13	1 putu Dodi Artawiguna	
14	1 Komang Agus Diatmika	
15	1 Komang adiadnyana	
16	1 Ketut Agus Eka Sumiarta	
17	1 Ketut Sunarta	
18	1 Wayan Mario	
19	1 Ketut Namo Izaga Wijaya	
20	1 Ketut Arianta Diatmika	

Mengetahui
Kelyang Desa Adat Seraya



(Made Salin)

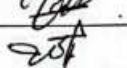
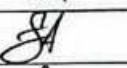
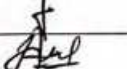
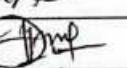
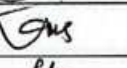
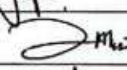
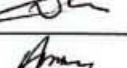
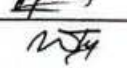
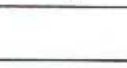
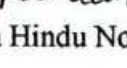
Amlapura, 2 pebruari 2025
Penyuluh Agama Hindu Non PNS



(I Ketut Dedy Asparnatha, S.Pd)

**DAFTAR HADIR
BIMBINGAN DAN PENYULUHAN**

Kelompok Binaan : Sekha Gang Walana Bargita Araya, D.A. Seraya A,
Kel. Karangasem, Kab. Karangasem.

NO	NAMA	TANDA TANGAN
1	1 Ngl. Deta priana	
2	1 Ngl. Edy putra	
2	1 wayan claudia	
4	1 Ngl. Warbana	
5	1 Ktut Agus Eka Sumiarta	
6	1 Bp. Surya	
7	1 putr Sanjaya	
8	Pande Kadek Arya Astama	
9	1 putr judi	
10	1 Bp. Pajar	
11	1 end Sugiantara	
12	1 Komang Sudarna	
13	1 Bp. Jodi Ektawan	
14	1 wayan Kardoni	
15	1 Ngl. Sunia	
16	1 Ngl. Ananata	
17	1 Bp. Adi Permana	
18.	Pande Beda Wani Segara	

Mengetahui
Kelyang Desa Adat Seraya

Amlapura, 12 pebreari 2025
Penyuluh Agama Hindu Non PNS

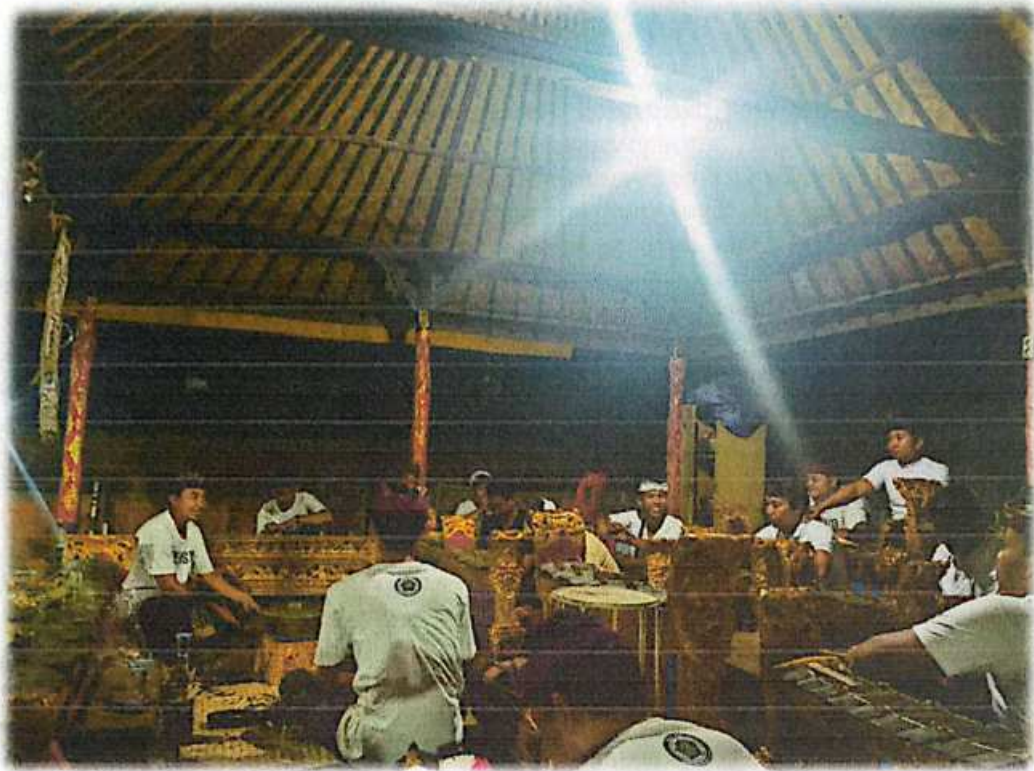


(Made Salin)



(I Ketut Dedy Asparnatha, S.Pd)

**Dokumentasi Kegiatan Pembinaan Sekha Gong Wahana Gargita Sraya
Desa Adat Sraya, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem.
Hari Rabu, 12 Pebruari 2025.**



Makna, Bentuk Dan Fungsi Genta Dalam Agama Hindu

Oleh :

I Ketut Dedy Asparnatha, S.Pd, S.Fil

A. Makna Genta

Genta di Bali merupakan suatu alat upacara keagamaan bagi umat Hindu, yang digunakan oleh masyarakat hindu di Bali sebagai sarana upacara. Dalam lontar Prakempa disebutkan bahwa kata genta diidentikkan dengan suara atau bunyi. Disebutkan bahwa suara yang diikuti oleh aksaranya menyebar menempati arah mata angin, selanjutnya suara yang menyebar itu oleh Bhagawan Wiswakarma dibentuk menjadi suara genta yang dikenal dengan nama *Genta Pinarah Pitu*.

Adapun bentuk genta adalah berbentuk lonceng kecil yang memiliki tangkai pegangan untuk memudahkan saat membunyikannya. Lonceng genta berbentuk mangkok dan memiliki alat kecil di tengah-tengah yang disebut 'palit' yang dapat di gerak-gerakkan sehingga menyentuh piringan logam agar menimbulkan suara nyaring. Sedangkan pada ujung tangkai pegangan paling atas yang disebut 'ulon genta' berbentuk gada, ada juga ulon genta dengan hiasan lain, seperti hiasan Garuda Wisnu, lembu, cakra dan lain-lainnya.

Genta adalah simbol *Ong Kara*, yang berasal dari aksara *Ang, Ung, Mang*. Dalam agama Hindu, genta atau bajra merupakan alat upacara yang digunakan oleh sulinggih dan pemangku. Genta memiliki makna sebagai perwujudan suara sukma atau nada Brahman.

B. Bentuk Genta

Genta sebagai warisan masa lampau di Bali digolongkan sebagai peninggalan-peninggalan purbhakala yang masih hidup artinya, peninggalan yang masih berfungsi dan di fungsikan pada saat ini terutama dalam upacara keagamaan.

Genta merupakan salah satu piranti atau alat yang dibutuhkan oleh rohaniawan Hindu dalam upacara keagamaan, sehingga keberadaannya dari jaman kejaman bias dipertahanka. Walaupun tidak dipungkiri bahwa genta mengalami perkembangan bentuk dari waktu ke waktu akibat dinamika perkembangan agama Hindu itu sendiri serta akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Bentuk genta yang digunakan pemangku dan genta yang digunakan oleh sulinggih memiliki bentuk yang nyaris sama namun penggunaannya berbeda. Selain bentuk fungsi genta yang digunakan oleh pemangku dan sulinggih juga berbeda.

Terdapat perbedaan bentuk genta antara Sulinggih dan Pemangku yaitu genta yang dipergunakan oleh semua sulinggih di Bali, menjadi suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan siwa upakarana. Pada saat dipergunakan, dipegang dengan tangan kiri, perbedaan diantara sulinggih terletak pada bagian ulon, tetapi pada umumnya bentuknya ulon yang dipakai berbentuk kepala bajra dan padma. Struktur bentuk padma yang dimaksud diwujudkan oleh empat kuku kwangen/dik, empat lidah api/widik dan satu pusuh cepaka/lingga. Struktur yang terdapat pada bagian tangkai yang berupa bulatan-bulatan berbentuk cincin yang tersusun di atas ke bawah melingkari tangkai genta, jumlah dan ukuran cincin (bulatan) bervariasi dalam satu tangkai ada yang berjumlah tiga, lima dan tujuh.

C. Fungsi Genta

1. Fungsi Genta untuk Sulinggih dan Pemangku

Genta dengan Suaranya merupakan pertanda pada ritual dan upacara yang sedang dilaksanakan, genta cenderung menjadi sebuah ikon "dimana terdengar suara genta pasti ada upacara". Suara genta memiliki fungsi untuk menyatukan pola pikir pendengarnya sehingga memiliki persepsi yang sama.

Genta merupakan benda yang sakral dan dipergunakan pada saat ritual tertentu, fungsi genta sebagai tanda adanya suatu ritual tersirat dalam lontar gegelaran pemangku berikut kutipannya:

“.....nihan panguntap ka sagara,mwah ka sapta patala, ma, pukulun bhatawa Iswaraswati, wruha lekesang japa mantram, angundang para watek resi bhatawa sakti kabeh,ingulun angaturaken tabuh swaraning kulkulaning dewa, kalilit dening kukus, mnanan candana jenggi, karungu ring ambara am bubu, tamurun bhatawa kabeh, angrungu patrem swaraning tangguran inghulun.....”

Terjemahan :

..... begini pemanggilan ke laut, jaga ke sapta patala, mantra, paduka bhatawa iswarawati, yang mengetahui prihal doa-doa, mengundang para rsi bhatawa sakti semuanya, hamba mempersembahkan pukulan suaranya kentongan dewa, dibelit oleh asap kemenyan candana merah, terdengar dilangit berulang-ulang, turun bhatawa Surya Candra.....

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa suara genta dapat mengundang para dewa, manusia menyuarakan kentongan dewa, suara kentongan yang didengar menimbulkan reaksi kepada para dewa bahwa didunia ini ada upacara ritual dan manusia bermaksud mengundang para dewa terjadi geger atau hiruk pikuk, gemuruh.

Fungsi suara genta bagi sulinggih maupun pemangku. Dimuali dari pemangku atau sulinggih yang menyuarakan genta. Pemangku atau sulinggih berperan sebagai penanda atau yang memberikan tanda dalam bentuk suara genta yang kemudian di dengar oleh manusia di alam bwah loka, bhuta kala di alam bhur loka, dan dewa-dewa di alam swah loka. Masing-masing kelompok yang terdapat pada Tri Loka tersebut mengasiosiasikan bahwa suara genta merupakan pertanda adanya upacara yadnya.

Dalam hal ini suara genta secara tidak langsung bias diartikan sebagai proses utpeti dalam arti luas, yaitu mengutpeti upakara dan pirantinya dari yang bersifat sekala sampai akhirnya memiliki jiwa dan kekuatan, termasuk diutpetinya pikiran semua orang yang terlibat upacara tersebut, dimana sebelumnya dalam pikiran atau benak umat terakumulasi berbagai macam permasalahan hidup. Mendengar suara genta yang berefek lahirnya (utpeti) dalam pikiran umat telah berlangsung. Suara genta sulinggih akan membuat umat atau komponen pendukung upacara secara sadar merubah prilaku dan mental disesuaikan dengan situasi kondisi dan keterlibatannya dengan tujuan upacara berlangsung dengan sukses. Bunyi, suara, musik memiliki pengaruh dan penting, tidak saja bagi manusia (mikrokosmos) tetapi juga bagi alam (Makrokosmos).

2. Fungsi Genta dalam menarik keterkaitan komponen pendukung Yadnya.

Genta yang menjadi bagian dari Siwa Upakara memiliki sifat Integral, fungsi intergasi yang dimaksud adalah sejauh mana genta memiliki kegunaan menarik keterlibatan dari komponen pendukung yadnya sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh untuk melaksanakan proses yadnya secara tertib dan teratur.

Ada tiga komponen pendukung terlaksana sebuah upacara yadnya. Ketiga komponen tersebut berada di bawah koordinasi Sulinggih yang memimpin jalanya upacara. Kordinasi tersebut bisa secara langsung maupun tidak langsung. Dengan kata lain, setiap tindakan atau kegiatan yang dilakukan setiap komponen pendukung upacara mengacu kepada Sulinggih pemuput upacara. Tersesuaikan pikiran setiap orang yang menjadi komponen pendukung upacara (penabuh, serati, topeng, penari,

kidung) bahwa upacara telah dimulai, untuk selanjutnya akan terjadi proses integrasi dimana posisinya masing-masing (walaupun kadang-kadang ditambah dengan penguatan berupa pukulan kendang beberapa kali).

Begitupula dengan tukang banten (serati) mulai terkonsentrasi untuk menjalankan tugasnya begitu pula dengan topeng, dan penari akan ikut etis dan logis kalau seandainya pentas/mesolah sebelum sulinggih menyuarakan gentanya. Karena ada anggapan walaupun sulinggih sudah berada di tempat pemujaanya dengan segala aktifitasnya sebelum genta dibunyikan dianggap proses upacara belum berjalan.

3. Fungsi sebagai alat komunikasi dan menghantarkan persembahan umat.

Sulinggih dalam melaksanakan pemujaan selalu mengucapkan mantra – mantra yang disesuaikan dengan arah pemujaan atau upacara yang diselenggarakan, pengucapan mantra merupakan salah satu bentuk upaya yang dilakukan oleh sulinggih dalam usahanya mengadakan hubungan atau komunikasi dengan Tuhan untuk tujuan-tujuan tertentu. Dengan kata lain, mantra adalah salah satu bentuk komunikasi yang ditujukan kepada kekuatan-kekuatan alam, dewa-dewa dan Tuhan. Persepsi yang pertama tentang sebuah mantra selalu ditandai sebagai hubungan antara manusia dengan dewa.

Dalam konsep ketuhanan khususnya Saguna Brahman, antara Tuhan dengan manusia dipisahkan oleh ruang dan jarak yang jauh, sehingga untuk dapat mengadakan suatu hubungan atau komunikasi diperlukan alat atau sarana. Misalnya, alat transportasi akan sangat dibutuhkan apabila ingin bersembahyang (bentuk hubungan) di Pura Besakih, karena Tuhan (Tri Wisesa) diyakini berstana di tempat tersebut. Setelah di Besakih, pada saat persembahyangan sulinggih atau pemangku yang memimpin membutuhkan alat untuk memperlancar proses komunikasi (persembahyangan), yaitu berupa genta.

Fungsi praktis genta dalam hal ini bisa diandaikan dengan fungsi praktis pesawat telepon yang digunakan untuk berkomunikasi. Mengenai isi, tujuan, dan maksud komunikasi ditentukan oleh pembicaraan kedua belah pihak (pada pesawat telepon) atau ditentukan oleh mantra-mantra yang diucapkan sulinggih genta dan pesawat telepon memiliki fungsi mentransmisi (menyalurkan atau meneruskan) kata-kata atau mantra-mantra yang diucapkan.

Genta diyakini memiliki kekuatan magis sehingga suaranya didengar oleh para dewa di kayangan. Genta mampu membentuk asosiasi umat, memiliki nilai magis serta bisa membangkitkan rasa umat sehingga genta menjadi suatu benda yang memiliki nilai praktis (multi guna), berakibat kehadirannya sangat diperlukan pada upacara keagamaan. Mengganti fungsi genta dengan benda-benda lainnya, berarti beresiko munculnya rasa yang tidak mendukung terlaksanakannya proses yadnya dengan baik. Dalam Kusuma Dewa, terdapat puja yang sekiranya memiliki makna yang mendekati dengan pengertian di atas, kutipannya sebagai berikut :

“....ya ta sira padha rinawuhan, saha genta genti pinaka sabda Dewa Bhattara, ta nabuh ring Kahyangan pernah inghulun amuja – muja, turun padha Dewa Bhattara, kasangga dening dupa wangi, anuwut dalam riris alit, ya ta maka sisirat sira para Hyang anyambuhang amertha....”

Terjemahan :

.....itulah Beliau semua berdatangan, dengan genta sebagai ganti suara Dewa Batthara, disuarakan di Kahyangan pernah hamba berdoa – doa,

turun semua Bhattara, disangga oleh dupa wangi, mengikuti jalan hujan gerimis, itu sebagai tanda percikan beliau para Hyang menyebarkan air suci
.....“

Pengertian yang bisa diberikan dari kutipan di atas, adalah suara genta difungsikan sebagai alat pengganti untuk menyampaikan pesan kepada dewa dan bhatara. Kata suara atau sabda pada kalimat di atas lebih cocok kalau diartikan sebagai pesan, karena kalau dilihat dari situasionalnya pada upacara, puja itu dirangkai dengan puja pranama diucapkan untuk menurunkan dewa – dewa, kalau dikaitkan dengan konteks kalimatnya, yaitu dengan disuarakan genta di kahyangan yang diiringi doa – doa maka turunlah para dewa (ta nabuh ring kahyangan pernah inghulunamuja – muja, turun padha Dewa Bhattara).

D. Kesimpulan

Genta merupakan buah sarana yang sering dipergunakan oleh sulinggih dan pemangku pada saat melaksanakan atau menyelesaikan suatu upacara yadnya. Dapat dilihat bahwa genta memiliki makna magis dan spiritual maka dari itu genta yang digunakan oleh pemangku sebelum digunakan hendaknya diupacarai (Pasupati), karena genta merupakan simbol dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa, dengan mempergunakan genta pemangku dapat merasakan atau menghayati dalam mengucapkan mantra.

Genta juga merupakan simbol dari suara alam semesta yang tiadalain merupakan musik sorgawi yang bersifat rohani.

Lampiran; Surat Undangan dari Desa Adat Timbrah



MAJELIS DESA ADAT (MDA) PROVINSI BALI
DESA ADAT TIMBRAH
KECAMATAN KARANGASEM KABUPATEN KARANGASEM (0704412110)
Kantor : B. Raya Timbrah, Wadon Timbrah Desa Adat Timbrah, HP Telp. 08785138351 8652712158
Email : mda-desatimbrah@gmail.com

Amlapura, 11 Februari 2025

No : 55/DAT/II/2025

Katur Majeng Ring :

Lampiran : 1 Lembar

KEMENAG KARANGASEM

Perihal : Uleman

Ring

Karangasem

Om Swastyastu,

Malarapan antuk waranugraha Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Desa Adat Timbrah jagi ngewentenang Paruman Desa, indik kepatutan Jro Mangku ngangen Genta ritakalaning muput pengaci-aci ring Desa Adat. Antuk punika Desa Adat Timbrah ngaptiang majeng ring Manggala saking Kementerian Agama Karangasem mangda sueca ledang nyuryanin Krama Desa Adat Timbrah naler tedun ring :

Rahina /Tanggal : Wraspati, Umanis, Sinta, 13 Februari 2025

Jam : 19.00 WITA

Megenah ring : Balai Lantang, Desa Adat Timbrah, Desa Pertima, Kec/Kab. Karangasem

Asapunika uleman lan atur saking Desa Adat Timbrah. Dumogi sangkaning pasuecan Ida Sang Hyang Perama Wisesa, prasida arsa ledang ngerauhin, naler nenten lali Desa Adat Timbrah ngaturang dahat suksesmaning manah.

Om Shantih, Shantih, Shantih, Om

Klian Desa Adat Timbrah,

Penyarikan,



I Nengah Wiraguna

I Ketut Indrakusuma



Sekaa Teruna dalam Filosofi Hindu

Oleh : I Ketut Dedy Asparnatha, S.Pd

A. Makna Sekaa Teruna

Rasanya tidak begitu sulit untuk mengetahui dan memahami secara empirik apa dan siapa itu Sekaa Teruna, utamanya bagi krama Desa Adat di Bali. Mengingat secara keseluruhan di wilayah Provinsi Bali setiap Desa Adat maupun Banjar Adat mempunyai Sekaa Teruna. Secara umum terminologi Sekaa Teruna lazim digunakan. Dalam Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 04 Tahun 2019 tentang Desa Adat di Bali (Perda Desa Adat), disebut dengan Yowana Desa Adat, Daa Teruna Desa Adat atau sebutan lainnya.

Sekaa Teruna dapat dimaknai sebagai suatu kelompok atau organisasi yang beranggotakan pemuda-pemudi yang pada intinya mereka adalah putra-putri dari krama ngarep (umumnya yang belum memasuki Grahasta Asrama) di suatu Desa dan/atau Banjar Adat. Oleh karena itu di dalam pergaulan adat sering diistilahkan sebagai "Pianak Banjar".

Pada umumnya berbagai aktivitas diprogram untuk dilaksanakan secara bersama-sama. Aktivitas yang umum dilaksanakan dapat digolongkan ke dalam aktivitas utama dan aktivitas lainnya. Aktivitas utama dari Sekaa Teruna adalah membantu pelaksanaan berbagai aktivitas ritual dan ngayah sebagai perwujudan tugas pembantuan yang diarahkan oleh Desa dan/atau Banjar Adat. Sedangkan aktivitas lainnya berkaitan dengan merancang dan menyelenggarakan berbagai kegiatan sosial, pelestarian seni dan budaya, dan juga dapat diperbantukan pula melaksanakan berbagai program pemerintah yang berkaitan dengan aspek kepemudaan.

Keberadaan sekaa ini dalam kehidupan masyarakat adat di Bali memang telah diwarisi secara turun temurun berikut pula berbagai aktivitas yang harus dilakukan. Namun, dalam realitasnya nampaknya belum banyak yang menyadari dan memahami bagaimana Sekaa Teruna tersebut ada dan apa sesungguhnya perannya berdasarkan perspektif filosofi Hindu. Hal ini penting untuk kemudian digali secara berkesinambungan, dengan maksud mengungkap jati diri para yowana Bali dengan berbagai swadharma yang tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai filosofis Hindu.

B. Kedudukan Sekaa Teruna Dalam Desa Adat/Banjar Adat

Sebelum diskusi mengenai kedudukan sekaa teruna di Desa Adat diperbincangkan, ada baiknya secara sekilas untuk menguraikan selang pandang tentang Desa Adat di Bali, yang memang sangat berkorelasi dan koheren dengan lahir dan eksistensi sekaa Teruna. Jika merujuk pada ketentuan Pasal 1 angka 8 Perda Desa Adat sebagai hukum positif yang diharapkan mampu untuk mengakui, melindungi dan bahkan menguatkan posisi Desa Adat di Bali.

Desa adat dikonsepsikan sebagai "kesatuan masyarakat hukum adat di Bali yang memiliki wilayah, kedudukan, susunan asli, hak-hak tradisional, harta kekayaan sendiri, tradisi, tata krama pergaulan hidup masyarakat secara turun temurun dalam ikatan tempat suci (Kahyangan Tiga atau Kahyangan Desa), tugas dan kewenangan serta hak mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri". Berdasarkan konsep tersebut dapat dipahami bersama bahwa desa adat di Bali merupakan kesatuan masyarakat hukum adat di Bali yang menjalankan tradisi dan tata pergaulan masyarakatnya berdasarkan ajaran Agama Hindu. Dalil tersebut lahir atas dasar adanya ikatan kahyangan tiga maupun kahyangan desa di dalam suatu desa adat.

Kahyangan tiga yang dimaksudkan tidak lain adalah Pura Kahyangan Tiga yang diwujudkan ke dalam Pura Desa, Pura Puseh dan Pura Dalem merupakan simbol dari implementasi ajaran Agama Hindu mengenai Tri Kona dan Tri Murti yang merupakan tempat pemujaan bagi seluruh warga (krama) desa. Selain daripada itu, berbagai aktivitas krama desa sangat erat kaitannya terhadap kewajiban berkait dengan Kahyangan Tiga (Sirtha 2008). Wiana dalam karyanya lebih memilih menggunakan terminologi Desa pakraman daripada Desa Adat untuk menamai kesatuan masyarakat hukum adat di Bali. Landasannya kembali lagi bahwa ajaran yang mengikat masyarakat hukum adat di Bali adalah Agama Hindu.

Disamping itu Desa Pakraman merupakan sebuah institusi yang otonom dan mempunyai aturan tata kehidupan yang disebut awig-awig untuk mengatur dan mengurus berbagai hal yang sakral dan bersifat niskala dengan mengamalkan Ajaran Agama Hindu. Wiana menjelaskan bahwa berdasarkan Lontar Mpu Kuturan Desa Pakraman didirikan oleh Sang Catur Varna (Brahma, Ksatriya, Waisya dan Sudra Varna) manut "linging Sang Hyang Aji" artinya menurut ajaran Agama Hindu.

Selanjutnya juga dijelaskan bahwa hakekat Desa Pakraman adalah Desa Pasraman dengan asal kata Desa yang menurut bahasa Sanskerta artinya berbagai patokan atau petunjuk rohani dan Pasraman yang diartikan tingkatan-tingkatan hidup untuk mencapai Dharma, Artha, Kama dan Moksa sebagaimana dalam ajaran Catur Purusa Artha. Maka untuk mencapai apa yang diajarkan dalam Catur Purusa Artha, di dalam Desa Pakraman diimplementasikanlah Catur Asrama yaitu Brahmacari Asrama yang diwujudkan dalam kehidupan teruna-teruni, Grhasta Asrama terwujud ke dalam kehidupan krama ngarep dan Wana Prastha Asrama disimbolkan dengan krama penglingsir. Sedangkan Sannyasa Asrama sudah lepas sama sekali dengan berbagai ikatan keduniawian dan kehidupan masyarakat (Wiana 2004). Di daerah Bali selatan, krama penglingsir sering disebut krama pengele yaitu krama adat yang telah "pensiun" dari kewajiban-kewajiban sebagai krama adat yang kedudukannya telah digantikan/diteruskan (biasanya) oleh keturunannya. Wiana berpandangan bahwa Catur Asrama inilah konsep keharmonisan hubungan yang vertikal yang dibangun antar generasi dalam konsep Hindu (Wiana 2007).

Sampai pada perbincangan di atas, sesungguhnya sudah dapat terlihat dan dipahami bahwa kedudukan sekaa teruna sebagai manifestasi dari ruang atau fase

kehidupan dari teruna-teruni dalam wadah Brahmacari Asrama. Brahmacari Asrama dalam Catur Purusa Artha merupakan ruang atau fase kehidupan umat manusia menurut ajaran Agama Hindu dalam prioritas kehidupannya untuk menimba ilmu pengetahuan. Hal ini merupakan satu langkah awal atau merupakan suatu fondasi untuk membangun sumber daya manusia Hindu yang kokoh baik secara fisik, mental dan spiritual. Dalam rangka menyongsong fase kehidupan berikutnya sebagai krama ngarep dalam konteks Desa Pakraman. Disamping itu agar mampu berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung dalam pembangunan sebagai bagian dari warga Negara di alam kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini.

Dengan demikian, keberadaan Sekaa Teruna dalam tata pergaulan Desa Pakraman tidak dapat disepelekan begitu saja. Mengingat kedudukan Sekaa Teruna sangat strategis sebagai benteng bahkan sebagai kawah candradimuka yang melahirkan sumber daya manusia yang tangguh, berkepribadian, tau akan jati diri dan yang utama adalah mampu menjalankan Dharma.

Desa pakraman dan Sekaa Teruna mempunyai tanggung jawab yang besar dalam menentukan arah dari berbagai pembentukan dan pengembangan kualitas sumber daya manusia di dalam wewidangan Desa Pakraman itu sendiri. Sudah saatnya kini keberadaan Sekaa Teruna disadari dan dipahami sebagai sebuah lembaga adat yang berorientasi dalam mewadahi berbagai aktivitas yang bertujuan untuk penguatan dan pembangunan sumber daya manusia yang tangguh dan Dharma. Karenanya Desa Pakraman penting untuk melibatkan Sekaa teruna dalam berbagai aktivitas, baik dalam bidang Parahyangan, Pawongan maupun Palemahan dalam rangka menyiapkan generasi selanjutnya dari Desa Pakraman yang tentu saja berbasiskan ajaran Agama Hindu.

C. Peran Sekaa Teruna

Setelah memahami bersama betapa sentralnya kedudukan Sekaa Teruna dalam tata kehidupan Desa Pakraman, maka kembali ditekankan sudah saatnya memaksimalkan perannya dalam bentuk berbagai aktivitas. Berbagai aktivitas yang dijalankan penting untuk dipahami dan diyakini adalah sebagai bentuk dari upaya mencandra para teruna-teruni menjadi generasi baru yang dharma, kuat, tangguh, berkarakter, mengenal jati dirinya berbasis ajaran Agama Hindu.

Dalam Pasal 48 ayat (2) Perda Desa Adat, diuraikan bahwa Yowana Desa Adat melaksanakan kegiatan dalam bidang kepemudaan, meliputi: (a). bidang adat, agama, tradisi, seni dan budaya, serta kearifan lokal; (b). bidang pendidikan dan olah raga; (c). bidang kesehatan; (d). bidang ekonomi; dan (e). bidang peminatan lainnya. Oleh karena Desa Pakraman sebagai institusi yang otonom dengan berbagai kewenangannya berdasarkan hak-hak tradisional yang dimiliki, memang sudah seharusnya mengarahkan kedudukan dan peran Sekaa Teruna ini di dalam awig-awig maupun perarem yang berbasis pada ajaran Agama Hindu. Dalam hal ini, sudah menjadi swadharma dari Sekaa Teruna untuk berperan aktif

dalam menyiapkan teruna-teruni sebagai calon penerus Desa Pakraman, bangsa dan Negara dengan meneruskan tongkat estafet pembangunan.

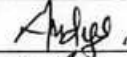
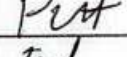
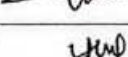
Adapun konsep peran Sekaa Teruna dalam pembangunan yang penting untuk dilakukan adalah : pertama, mengarahkan dan membina agar kehidupan sosial-budaya teruna-teruni berlandaskan pada prinsip Tat Twam Asi, Tri Hita Karana, Tri Kaya Parisudha, asah asih dan asuh, sagilik saguluk salunglung sabayantaka dan prinsip lainnya yang bertujuan menciptakan kehidupan kekeluargaan, suka duka, gotong royong sebagai ciri utama dalam masyarakat komunal yang berlandaskan ajaran Agama Hindu; kedua, menggali dan mengembangkan potensi sumber daya manusia yang dimiliki sebagai modal dalam pembangunan melalui penguatan Sekaa Teruna secara organisasi; ketiga, pembinaan dan pelatihan secara terus-menerus dan berkesinambungan berbagai potensi teruna-teruni dalam bidang ekonomi, politik, sosial, seni budaya, olahraga maupun bidang lainnya berdasarkan prinsip demokrasi dan keadilan.

Dengan demikian sekali lagi penting untuk dipahami bahwa Sekaa Teruna mempunyai kedudukan yang sentral dan strategis dalam tata kehidupan di Desa Pakraman berbasis pada ajaran Agama Hindu. Peran maksimal sekaa teruna sangat dinanti dan diharapkan terwujud dalam rangka menyiapkan, membentuk, mengembangkan dan menguatkan potensi teruna-teruni untuk memasuki fase kehidupan menjadi krama ngarep sebagai perwujudan Grhasta Asrama maupun Wana Prastha dan Sannyasa Asrama dalam konteks kehidupan Desa Pakraman. Juga agar mampu menjadi sumber daya manusia yang tangguh dan berkarakter yang dilandasi ajaran Dharma sebagai generasi penerus bangsa serta mampu berkontribusi dalam pembangunan Negara.

Dengan memaksimalkan kedudukan dan peran Sekaa Teruna juga diharapkan mampu mencegah terjadinya distorsi terhadap pemahaman teruna-teruni mengenai ideologi, karakter dan kebudayaan bangsa akibat pengaruh globalisasi. "Ngiring Ajegang Bali Melarapan Antuk Ngemargiang Swadharma Aguron-Guron, Ngardi Bali lan Indonesia, Shanti lan Jagadhita, Gemah Ripah Loh Jinawi"

**DAFTAR HADIR
BIMBINGAN DAN PENYULUHAN**

Kelompok Binaan : Sekha Teruna Jaty Bhuwana, Br. Teunggang,
DA. Arcaja, kee. Karangasem, Kab. Karangasem.

NO	NAMA	TANDA TANGAN
1	1 made wira Tata Pratama	
2	1 Ket. Aditya Wanda Saputra	
3	1 Kadek Widiadnyana	
4	1 Wayan Ar. Wibanza	
5	1 Ketut Agus Eka Sutriarta	
6	1 Iku Sanjaya	
7	1 Bede Arlica	
8	Ni Kd. Anggi Cipta Dewi	
9	Xii Komang Purniwati	
10	Ni Kadek Eri Dwidisti	
11	Ni Kd Mita Ariati	
12	1 Komang Agus Elsa Pratamantara	
13	1 Kadek Akipta Milantara	
14	Gek Dini Wijayanti	
15	Ni Kadek Ayu Juwiantari	
16	Ni Wayan Indah Natalia	

Mengetahui
Kelyang Desa Adat Seraya




(Made Salin)

Amlapura, 15 Februari 2025
Penyuluh Agama Hindu Non PNS


(I Ketut Dedy Asparnatha, S.Pd)

**Dokumentasi Kegiatan Pembinaan Sekha Teruna Satya Bhuwana, Br. Tenggang
Desa Adat Seraya, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem.
Hari Sabtu, 15 Pebruari 2025.**



PERANAN GAMELAN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT HINDU DI BALI

I Ketut Dedy Asparnatha, S.Pd

Kebudayaan Bali adalah sebuah sistem pengetahuan atau gagasan yang digunakan sebagai pengatur tingkah laku, yang hidup dan berkembang dari generasi ke generasi, dipelajari, dipraktekkan, dihayati, dan dibanggakan. Kesenian merupakan fokus dari kebudayaan Bali, karena dalam sistem kesenian terkait seluruh unsur yang lain seperti sistem religi, sistem pengetahuan, bahasa, sistem kemasyarakatan, sistem mata pencaharian, dan teknologi.

Di pulau Dewata ini, kesenian tidak hanya digunakan sebagai hiburan saja, melainkan juga sebagai sarana dan pelengkap peristiwa-peristiwa ritual yang bersifat keagamaan, kebersamaan suatu komunitas, dan penunjang faktor ekonomi bagi sebagian masyarakatnya. gamelan hidup dengan subur karena dimantapkan dan dipelihara melalui dukungan sistem sosial yang berintikan lembaga-lembaga tradisional, seperti *desa adat*, *banjar*, dan berbagai jenis *sekaa* (organisasi profesi).

Dalam mendiskusikan kesenian Bali, perhatian orang tak pernah lepas dari seni karawitan khususnya gamelan Bali. Hal ini disebabkan karena di Bali hingga saat ini terdapat banyak jenis perangkat gamelan dari yang paling kecil dan sederhana, hingga yang paling besar dan kompleks. Hal ini membuktikan adanya keragaman ciri, gaya, dan fungsi, juga membuktikan adanya kreatifitas masyarakat yang terus-menerus sejak masa lampau. Berdasarkan periode perkembangan budaya, para ahli menggolongkan gamelan Bali menjadi tiga kelompok yaitu: (1) Gamelan golongan tua, terdiri dari *Gambang*, *Saron*, *Selonding Kayu*, *Gong Beri*, *Gong Luwang*, *Selonding Besi*, *Angklung Kelentangan*, dan *Gender Wayang*. (2) Gamelan golongan madya, terdiri dari *Pegambuhan*, *Smar Pegulingan*, *Pelegongan*, *Bebarongan*, *Joged Pingitan*, *Gong Gede*, dan *Bebonangan*. (3) gamelan golongan muda, terdiri dari *Pearjaan*, *Gong Kebyar*, *Pejangeran*, *Angklung Berbilah Tujuh*, *Joged Bumbung*, *Gong Suling*, *Genta Pinara Pitu*, *Smarandana*, dan *Bumbang*.

Beragamnya barungan gamelan yang dimiliki Bali merupakan sumber inspirasi bagi kreator-kreator seni yang tak akan pernah ada habisnya. Karya-karya musik gamelan yang dibuat oleh seniman-seniman Bali maupun seniman asing yang menggunakan perangkat dari gamelan Bali merupakan cermin bahwa musik Gamelan Bali bisa dibilang bersifat universal. Di dalam hal ini gamelan Bali juga memiliki ajaran moralitas dan banyak mempertimbangkan kondisi setempat, yang di Bali kaprahnya disebut dengan *desa kala patra*. Gamelan tak dapat dipisahkan dari konsep hidup orang Bali yaitu konsepsi *Tri Hita Karana*. Terkait dengan konsepsi *Tri Hita Karana*, yaitu tiga penyebab kesejahteraan materi dan rohani manusia, maka kesejahteraan adalah hasil integrasi dari hubungan harmoni dari tiga variable yakni hubungan harmoni antara hidup manusia dengan Tuhan (*Parhyangan*), hubungan harmoni antara hidup manusia dengan sesamanya (*Pawongan*), hubungan harmoni antara hidup manusia dengan alam sekitarnya (*Palemahan*). Gamelan Bali pada kenyataannya sampai saat ini masih difungsikan sebagai pengiring prosesi. Gamelan ini, bila dikaitkan dalam konsep *Tri Hita Karana* dapat dilihat dari sudut fungsi yang di dalamnya berhubungan dengan konteks upacara ritual Keagamaan (*Parhyangan*), konteks sosial (*Pawongan*) dan konteks lingkungan (*Palemahan*).

A. Gamelan dalam Konteks Upacara Ritual Keagamaan (Parhyangan)

Gamelan Bali dalam konteks *Parhyangan* berfungsi mengiringi upacara ritual Hindu. Misalnya pada upacara *Mamusia Yadnya* yaitu dalam upacara *Mesangih* (*Mepandes*). Gamelan *Gender Wayang* selalu digunakan untuk mengiringi proses upacara

tersebut. Demikian juga dengan gamelan *Gambang*, biasanya dimainkan pada saat upacara *Pitra Yadnya*. Di samping gamelan *gambang*, juga terdapat jenis gamelan *Baleganjur*. Gamelan *Baleganjur* ini kalau kita lihat dari proses upacara *Dewa Yadnya* biasanya dimainkan pada upacara *Melasti*. Kalau kita lihat dari proses upacara *Pitra Yadnya*, gamelan *Baleganjur* ini digunakan untuk mengiringi petulangan dalam prosesi *Pengutangan* bagi umat Hindu. Demikian juga halnya dengan gamelan *Gong Kebyar* yang kini sangat populer pada kehidupan masyarakat Bali. Selain sebagai sarana hiburan, gamelan yang tergolong baru ini juga bisa digunakan dalam mengiringi prosesi upacara *Dewa Yadnya*. Misalnya pada saat *odalan* di *Pura*, *Gong Kebyar* bisa digunakan untuk mengiringi tari-tari *wali* seperti tari *Topeng*, tari *Baris Gede*, tari *Rejang Dewa* dan lain sebagainya. Sungguh banyak fungsi *Gong Kebyar* dalam kehidupan ini bila kita kaitkan dalam konteks *Parhyangan*.

B. Gamelan Dalam Konteks Sosial (Pawongan)

Manusia mempunyai sifat sebagai makhluk sosial yaitu saling membutuhkan antar sesama dan manusia tidak dapat hidup sendiri, manusia selalu ketergantungan dengan orang lain jika ditinjau sebagai makhluk sosial. Hubungan *pawongan* di sini menyangkut tentang sosial masyarakat, yang di dalamnya termuat gamelan Bali dengan berbagai fungsi kegiatannya. Salah satunya yaitu penumbuh rasa kebersamaan. Dalam memainkan gamelan, seorang penabuh dituntut keterampilannya dan mampu mengadakan koordinasi dengan penabuh lainnya, kemudian dilakukan pemahaman terhadap rasa kebersamaan dan gotong royong untuk tercapainya penampilan yang sempurna. Dengan adanya rasa kebersamaan maka akan tumbuh pula rasa persatuan. Dengan demikian, Gamelan juga berfungsi sebagai pemersatu suatu komunitas.

Gamelan Bali selalu berkembang dari zaman ke zaman melalui proses ide kreatif manusia yang selalu mempunyai sifat selalu ingin untuk mencoba. Sesuai dengan konsep *pawongan*, antar manusia juga bisa saling mengisi ilmu melalui gambelan Bali yang kaprahnya dilakukan oleh seniman-seniman *karawitan* Bali. Di sana antara manusia satu dengan yang lainnya akan saling mengisi dan menambah wawasan. Kayanya Bali akan jenis-jenis gamelan ini membuat orang asing untuk ikut serta mempelajari salah satu dari jenis gamelan Bali tersebut. Para seniman *karawitan* Bali bisa juga memperoleh keuntungan melalui gambelan Bali tersebut. Misalnya dalam proses mengajar orang asing, di sana akan mendekatkan hubungan kita antara manusia dengan manusia lainnya. Dengan gamelan kalau dilihat dari konteks *pawongan*, kita akan bisa mencari teman baru yang datang dari berbagai daerah atau negara. Sangat banyak fungsi gambelan Bali kalau kita lihat dalam konteks *pawongan*.

C. Gamelan Dalam Konteks Lingkungan (Palemahan)

Kalau dilihat dari konteks *palemahan*, gamelan Bali dapat digunakan sebagai musik prosesi pada upacara yang ada hubungannya dalam alam semesta dan lingkungan sekitarnya. Misalnya gamelan *Gong Kebyar* dan *Baleganjur* digunakan pada saat upacara *mecaru*.

D. Gamelan Dalam Konteks Pariwisata

Bali adalah pulau yang kecil yang menjadi tujuan para wisatawan domestik maupun internasional. Dalam konteks pariwisata peran gamelan Bali sangatlah penting. Gamelan Bali bisa dipakai untuk penyajian sebuah seni pertunjukkan yang akan dipentaskan kepada wisatawan-wisatawan tersebut. Ada pula wisatawan yang datang ke Bali sengaja untuk melihat pertunjukan pementasan gamelan Bali dan sengaja datang untuk belajar bermain gamelan Bali.

E. Gamelan Dalam Konteks Ekonomi

Seperti yang diuraikan pada poin D di atas, bahwa gamelan mempunyai peran yang sangat vital dalam perkembangan pariwisata di Bali. Hal itu membawa dampak yang luar biasa pada perekonomian negara khususnya bagi masyarakat Bali sendiri, yaitu pendapatan perkapita negara yang semula rendah menjadi tinggi akibat berkembangnya pariwisata.

Dewasa ini, gamelan telah menjadi lahan kerja bagi seniman-seniman Bali. Dalam acara-acara perlombaan gamelan maupun parade gamelan yang bergengsi seperti yang ada dalam rangkaian acara Pesta Kesenian Bali (PKB), setiap peserta selalu berusaha menunjukkan penampilan yang lebih baik dari peserta lainnya dengan berbagai upaya. Salah satu upayanya adalah dengan mencari komposer-komposer yang berpengalaman dan memiliki popularitas tinggi dengan bayaran yang tinggi. Hal tersebut menyebabkan banyak bermunculan seniman-seniman profesional yang menyediakan jasa pembuatan *tabuh*.

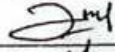
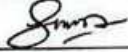
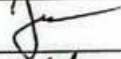
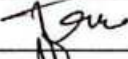
Kesimpulan

Gamelan Bali adalah salah satu budaya yang diwariskan melalui tradisi secara turun-temurun yang keberadaannya tidak dapat dipisahkan dengan berbagai aspek kehidupan mulai dari aspek sosial, ekonomi, agama, pariwisata dan lingkungan. Banyaknya fungsi dan peranan yang dimiliki gamelan dalam menunjang kehidupan masyarakat pendukungnya menyebabkan gamelan terus berkembang di tengah perkembangan jaman. Fungsi dalam konteks keagamaan misalnya, gamelan digunakan untuk mengiringi pelaksanaan berbagai upacara Yadnya. Begitu juga dalam konteks sosial, memainkan gamelan dapat menumbuhkan rasa kebersamaan yang mempererat persatuan dan kesatuan suatu komunitas.

Dalam konteks Pariwisata, gamelan menjadi salah satu daya tarik wisatawan asing maupun lokal dalam upaya memajukan pariwisata Bali. Dan dalam konteks ekonomi, dewasa ini gamelan telah menjadi lahan kerja bagi kalangan seniman karawitan dengan menawarkan jasa pelatihan dan penuangan gending. Kuantitas fungsi dari gamelan ini lah yang menyebabkan gamelan telah menjadi bagian hidup masyarakat Hindu di Bali dan selalu di lestarikan sebagai tradisi dan Budaya yang adi luhung.

**DAFTAR HADIR
BIMBINGAN DAN PENYULUHAN**

Kelompok Binaan : Sekha Angklung Jati Mekar, br. telalang,
DA. Seraya, kec. Karangasem, kab. Karangasem.

NO	NAMA	TANDA TANGAN
1	1 KM. ADNYANA	
2	1 KM. SUYADNYA	
3	1 wayan wardana	
4	1 Md. Nika	
5	1 Gede Punia	
6	1 wayan yasa	
7	1 Gede Martika	
8	1 Ki Koni	
9	1 Komang Suparta	
10	1 bud. Masdita	
11	1 Gd. Martika	
12	1 Ny. Gertama	
13	1 Ki. Kadiv	
14	1 Ny. Seneea	
15	1 Gede Nede	
16	Panda Gede Wunu Tigara	
17	1 Gede Pajar	
18	1 Gd. Jodi Artawan	



Mengetahui
Ketyang Desa Adat Seraya

(Made Salin)

Amlapura, 17 februari 2025
Penyuluh Agama Hindu Non PNS

(Ketut Dedy Asparnatha, S.Pd)

**Dokumentasi Kegiatan Pembinaan Sekha Angklung Jati Mekar,
Br. Selalang, Desa Adat Seraya, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem.
Hari Senin, 17 Pebruari 2025.**



DIKSA PARIKSA

Oleh :

I Ketut Dedy Asparnatha, S.Pd, S.Fil

A. Pengertian Diksha

Setiap agama mempunyai rohaniwan yang sangat dihormati oleh umatnya. Rohaniwan umat Hindu berjenjang dan yang paling utama adalah Sulinggih (Pandita). Seseorang dapat menjadi pandita melalui sebuah lembaga diksa yaitu Diksha Dwijati. Diksha (Sansekerta) juga dieja diksa, deeksha atau deeksa dalam penggunaan umum, diterjemahkan sebagai “persiapan atau pentahbisan untuk upacara keagamaan”.

Diksha berasal dari akar kata Sansekerta dā (“memberi”) plus kṣi (“menghancurkan”) atau secara bergantian dari akar kata kerja dikṣ (“menguduskan”). Dengan demikian arti diksa adalah upacara penetapan (penasbihan) seseorang menjadi pandita oleh seorang guru nabe. Ketika pikiran guru dan murid menjadi satu, maka bahwa murid telah diinisiasi oleh guru. Diksha bisa bermacam-macam jenisnya, melalui penglihatan, sentuhan, atau perkataan guru, dengan tujuan mensucikan murid atau muridnya. Inisiasi dengan sentuhan disebut sparśa dikṣā. Penganugerahan rahmat ilahi melalui diksa disebut juga aktipāt.

Wisnu Yamala (tantra) mengatakan: “Proses yang melimpahkan divyam jñanam (transendental, pengetahuan spiritual) dan menghancurkan dosa (pāpa), benih dosa dan kebodohan, disebut diksha oleh orang-orang spiritual yang telah melihat Kebenaran (desikais tattva- kovidaih). Dalam Atharvaveda XII. 1.1, ditemukan mantram:

“Satyam brhad rtaṁ ugraṁ dikṣa ya topo
brahmayajna prithivim dharyanti”.

Artinya: Sesungguhnya satya, rta, tiksa, tapa, brahma dan yajna yang menyangga dunia”.

Berdasarkan mantra ini bahwa tujuan diksa adalah untuk menjaga dunia. Artinya keberadaan seorang diksita melakukan puja memohon keselamatan dunia. Karena itu seorang diksita telah memahami berbagai aspek ketuhanan dengan disiplin yang tinggi (yogi). Hal tersebut dinyatakan dalam Pustaka Suci Yajurveda mantram XIX. 36, yang dapat dibaca:

“Vratena dikṣam apnoti, dikṣayapnoti
daksinam, daksinam śraddham apnoti
śraddhaya satyam apyate”.

Artinya: “Dengan melaksanakan brata, seseorang mencapai diksa, dengan diksa seseorang memperoleh daksina dan dengan daksina seseorang mencapai śraddha, melalui śraddha seseorang mencapai satya”.

Dengan melaksanakan diksa, seseorang akan mencapai kesadaran dan kepercayaan yang tinggi kepada Tuhan dan keesaan Tuhan. Melalui kesadaran ini seseorang diksita akan menjadi setia kepada kewajibannya. Setiap umat Hindu berdasarkan pengertian ini sebenarnya wajib melakukan diksa, sebagaimana disebutkan dalam lontar Vṛhaspatitattva sloka 25 bahwa diksa yang merupakan kewajiban setiap umat Hindu yang dijabarkan melalui tujuh pengamalan Dharma, yaitu: sila, yajna, tapa, dana, pravṛjya, diksa dan yoga. Berdasarkan tradisi aguron-guron, tradisi dan sekte (parampara, sampradaya) memperlakukan diksa dengan berbagai cara.

Tantra menyebutkan lima jenis inisiasi atau diksa: inisiasi dengan ritual atau samaya-dikṣa; sparśa-dikṣa adalah inisiasi dengan sentuhan dan dilakukan tanpa ritual; vag-dikṣa

dilakukan dengan kata atau mantra; sambhavi-diksa muncul dari persepsi penampilan luar guru; mano-diksa adalah ketika inisiasi dilakukan dalam pikiran. Pelaksanaan diksa di Indonesia dapat dikatakan masuk dalam tipe samaya-diksa.

Dalam pustaka Siva Sasana disebutkan bahwa “sejak seseorang mendapat diksa atau upacara penyucian, mereka dikenal sebagai dwijati dan dari padanya mulai mematuhi segala peraturan kebrahmanaan”. Setelah melakukan diksa, seorang pandita atau pinandita memiliki wewenang melakukan loka pala sraya, yaitu wewenang dalam memimpin atau menyelesaikan berbagai yajna termasuk dalam memberikan air suci (tirtha) sesuai tingkatannya.

B. Pandita Guru Nabe (Dhang Upadyaaya)

Dalam lembaga diksa Dwijati kedudukan Guru Nabe begitu sentralnya, yakni memiliki hak prerogatif terhadap sisya-nya. Agar tidak terjadi pengingkaran terhadap sasana/dharmaning kawikon. Maka demi menegakkan Dharma berdasarkan ketentuan sastra, seseorang yang akan menjadi Pandita wajib mengangkat Guru Nabe (manavaguru), Guru Vaktra, Guru Saksi, selain Siddha Guru ataupun Divya Guru. Orang yang sudah melakukan diksa Dwijati disebut Pandita (Sulinggih). Sulinggih berasal dari akar kata “su” artinya utama dan “linggih” artinya (kedudukan) jadi Sulinggih adalah orang yang memiliki kedudukan utama. Karena telah mendapatkan kedudukan yang utama seorang pandita/sulinggih telah mencapai kesucian lahir batin dalam tingkatan dwijati.

Dwijati artinya lahir dua kali. Lahir pertama adalah dari rahim ibu, lahir kedua adalah lahir dari weda. Lahir kedua, sebagai manusia suci tanpa cacat/cela. Sebagai seorang dwijati, wujud, status, sesana yang lalu (walaka), karma wasana walakanya dianggap tidak ada atau sudah mati. Beliau lahir kembali dalam lembaran hidup baru. Wujud (penampilan), nama, status, sesana, dan karma wasananya baru. Untuk itu, dalam diksa pariksa (pemeriksaan calon sulinggih/diksawan) terlebih dahulu dinyatakan tidak *ceda angga* (tidak cacat), bebas masalah hukum pidana maupun perdata.

Dalam diksa dwijati seseorang mendapatkan abhiseka melalui upacara *amari aran* dan *mati raga*. Pelaksanaan Diksa Dwijati disamping berdasarkan susastra atau lontar-lontar, PHDI juga telah menetapkan bhisama Diksa Dwijati. Ida Pedanda Putra Telaga (mantan Ketua Umum PHDI Pusat) mengartikan, bhisama adalah suatu piteket, perintah, titah secara niskala datang dari atas atau dari penglingsir. Beliau menambahkan bahwa bhisama merupakan warah-warrah dari leluhur yang berisi suatu nasihat yang bertujuan untuk mengatur, dan apabila dilanggar maka akan mendapatkan sanksi secara niskala, moril dan kena kutukan. Artinya bahwa bhisama wajib diikuti oleh umat Hindu agar memperoleh karma baik.

Pedoman Pelaksanaan Diksa Dwijati, merupakan hasil Pesamuan Agung PHDI Tahun 2005, yang merupakan lampiran Keputusan Pesamuan Agung PHDI Nomor: 07/Kep/P.A.Parisada /VII/2005 Tanggal 13 Juli 2005, tentang Bhisama Sabha Pandita Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat Nomor : O4/Bhisama/Sabha Pandita Parisada Pusat/V/2005 Tentang Pedoman Pelaksanaan Diksa Dwijati.

Bhisama ini mengatur mekanisme pelaksanaan Diksa Dwijati yang memberi hak prerogatif kepada Nabe untuk melakukan diksa. Dalam pelaksanaannya PHDI memberikan dukungan administrasi, baik pada awal maupun akhir pelaksanaan Diksa Dwijati. Pada awal memberikan rekomendasi berdasarkan pelaksanaan diksa pariksa. Yaitu memeriksa kelengkapan administrasi sebagai persyaratan seseorang dapat mengajukan diksa dwijati kepada nabinya. Setelah selesai PHDI memberikan sertifikat Loka Pala Sraya.

Pedoman Pelaksanaan Diksa Dwijati ini tidak mengatur sasana kawikon atau sanksi/hukuman terhadap sulinggih yang melakukan pelanggaran sesana kawikon. Dalam Pustaka Siwa Sasana (Sloka 11) dijelaskan tentang persyaratan sikap perilaku seorang sisya

yang dapat menjalani upacara Diksa Dwijati, yaitu: (1) **Punya janma** : bersifat sosial; (2) **Maha prajna**: arif bijaksana; (3) **Satya wak** : setia dengan kata-kata; (4) **Sadhu** : saleh; (5) **Silawan** : berbudi baik; (6) **Sthira** : tangguh; (7) **Dhairya** : berani dan (8) **Swami bhaktya** : bhakti kepada junjungan. Kemudian ditambah lagi syarat lain yaitu **Suddha janma**: orang suci, **maha pawitra kawangannya**: kelahiran dari keluarga suci, **wang satya wacana**: orang yang jujur berkata-kata, **wang sujana tahu-tuhu**: orang yang baik yang benar-benar mahardika, **wang prajna wruh mengaji** : orang pandai yang tahu mengkaji pengetahuan, **wang satwika sadhu mahardika**: orang yang sungguh – sungguh saleh (Bijaksana), **wang susila apageh ring winaya** : orang berbudi baik tetap hati pada winaya, **wang sthira stiti ring abhipraya**: orang yang teguh dengan tujuan, **wang dherya dharaka angelaken** : orang yang tahan uji menanggung suka duka, **wang satya bhakti matuhan** : orang yang setia bakti kepada junjungan, **wang mahyun ring kagayaning**: orang yang mau melaksanakan dharma (Dharma karya), **wang mapageh magawe tapa** : orang yang teguh melaksanakan tapa. Yang tercantum dalam sloka (17a).

Dengan memperhatikan persyaratan tersebut, sungguh sulit persyaratan menjadi seorang pandita. Syarat ini juga bermakna sebelum melaksanakan diksa dwijati sifat-sifat dan sikap tersebut juga sudah mendarah daging dalam jiwa seorang calon diksita. Pustaka Shanghyang Siwa Sasana juga menjelaskan seseorang yang tidak boleh melaksanakan diksa, yaitu: **wang cuntaka**: orang memegang mayat, pernah dihukum, pernah dikencingi, pernah dipukul kepalanya dan sebagainya, **wang patita walaka**: orang yang menyembah orang yang paling rendah derajatnya, orang yang memikul usungan yang berisi orang, tikar, kasur dan sebagainya, **wang sadigawe** seperti : mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang hina, **wang banijakrama**: yaitu menjual beli, **wang wulu-wulu**: seperti membuat periuk, menjadi tukang dan sebagainya, **wang candala**: seperti menjadi jagal, tukang cuci dan sebagainya, **wang kuci angga**: seperti orang cebol, bungkok, bulai dan sebagainya, **wang maha duhka**: orang yang menderita penyakit kusta, gila, ayan, buta, tuli, bisu, pincang dan sebagainya. Seperti yang dijelaskan pada sloka (18a).

C. Ketentuan Umur/Usia Boleh Mediksa

Umur seseorang sisya juga menjadi pertimbangan yang penting dalam melaksanakan diksa. Sang guru nabe harus mempertimbangkan umur calon diksita. Dalam Lontar Shanghyang Siwa Sasana dijelaskan pada sloka 10 (a,b dan c). Sloka 10a menyebutkan bahwa sang guru nabe harus benar benar memperhatikan umur calon diksita. Sebab umur ini bukan saja berpengaruh pada kematangan jiwa seseorang, namun juga terkait dengan tanggungjawab.

Jika anaknya masih muda demikian juga istrinya, sebaiknya jangan melakukan diksa. Selanjutnya dijelaskan ada tiga terkait dengan dengan umur, yaitu: (1) bila ia keturunan seorang sadhaka yang turun-temurun dan terus-menerus boleh didiksa oleh guru nabanya pada umur 50 tahun; (2) bila calon diksita bukan dari sadhaka ia baru dapat didiksa bila sudah berumur 60 tahun; dan (3) bila calon diksita masih memiliki anak-anak dan istri yang masih muda terutama belum baki (masih datang bulan).

D. Pelanggaran Sesana

Menurut Lontar Siwa Sasana, baik Guru Nabe dan pandita yang melakukan pelanggaran patut menerima hukuman. Pada Sloka 15a, 15 b dan 16a. Hukuman kepada Pandita Guru Nabe dan pandita sisya, keduanya mendapat hukuman. Bagi Guru Nabe hukumannya adalah dicabut kepanditaannya, namanya dikembalikan pada masa walaka, ditarik seluruh sarana kepanditaannya, diusir dari tempat tinggalnya. Hukuman bagi pandita sisya (nampaknya tidak sesuai lagi dengan zaman sekarang akan kena masalah HAM) sangat berat dan ujungnya adalah hukuman mati (atas perintah raja). Namun dapat dimaknai bahwa

permasalahan kependitaan dipandang sangat penting dalam upaya membangun kesejahteraan.

Seorang Pandita Guru Nabe (Dhang Upadyaaya) tidak boleh ragu dalam melaksanakan hukuman kepada muridnya (sloka 18a). Dhang Updyaya harus berhati-hati dalam memberikan hukuman, segala sesuatunya dipertimbangkan baik dari laporan yang ada atau jawaban-jawaban atas pertanyaannya. Sang Guru wajib meminta kepada muridnya untuk melakukan kutukan pada dirinya sendiri pada agni kundha, Siva Greha, pada parhyangan pada kaki padma Siwa di hadapan guru. Sumpah atau kutukan pada diri-sendiri dilakukan di hadapan guru dan disaksikan oleh sanak keluarga dan para sadakha. Selanjutnya sang murid (pandita yang melanggar sasana) melakukan pertobatan dengan melakukan pemujaan pada tempat-tempat yang ditentukan (gunung, sungai, samudra) selama 1070 hari. Apabila selama hari tersebut sang murid tidak mengalami bahaya seperti sumpah yang diucapkan ia dipandang tidak perlu mendapatkan hukuman selanjutnya dan tidak boleh dihina dan dicela. Akan tetapi apabila selama 1070 hari sang murid memperoleh halangan dan bencana, hukuman dilanjutkan.

Selanjutnya dalam sloka 20a disebutkan hukuman bagi yang melaporkan (sadhaka atau walaka) apabila laporannya ternyata tidak benar dihukum oleh raja dengan hukuman mati. Karena apabila tidak dilakukan akan mempengaruhi tatanan kehidupan masyarakat baik buana alit maupun buana agung. Karena itu untuk menjaga keutamaan seorang sulinggih dibuatkan pedoman tingkah laku yang disebut "Sasana Kawikon", yang harus ditaati oleh para pandita.

E. Peranan PHDI (Parisadha Hindu Dharma Indonesia)

Sebagaimana diatur dalam Bhisama Pedoman Pelaksanaan Diksa Dwijati, yang sangat ringkas perlu dirinci lebih lanjut terkait dengan dukungan administrasi oleh PHDI. PHDI sejak awal pencalonan diksita melaksanakan tugasnya dalam hal Diksa Pariksa. Kemudian pada akhir pelaksanaan Diksa Dwijati memberikan sertifikat.

Terkait dengan pelanggaran, batas kewenangan PHDI tentu saja terkait dengan administrasi yang telah dilaksanakan, yaitu mencabut kembali sertifikat Loka Pala Sraya dan lainnya.

F. Kesimpulan

Menjadi seorang pandita tidak mudah. Pandita tugasnya adalah menjaga keharmonisan alam semesta. Pandita menjadi harapan seluruh umat Hindu. Pada referensi yang lain disebutkan bahwa keutamaan menjadi seorang pandita adalah dapat mengangkat tujuh tingkat leluhurnya ke tempat yang utama baik dari atas maupun dari bawah. Karena itu pandita adalah sumber kebenaran sebagaimana disebutkan dalam Manawa Dharma Sastra.

Umat juga mempunyai kewajiban untuk menjaga sang pandita agar selalu dapat melaksanakan tugasnya yang mulia tersebut. Apabila dicermati proses dan persyaratan seorang untuk melaksanakan diksa dwijati, tidak ada keraguan sedikit pun mengenai moral seorang pandita. Apabila terjadi pelanggaran, maka sang guru juga menanggung resiko atas pelanggaran yang dilakukan oleh siswanya (nanaknya). Keputusan hukuman ini dilakukan oleh lembaga Sabha Pandita senior (sekarang Sabha Pandita) yang memahami segala aspek kependitaan.

Kelompok Binaan : Tokoh Adat & Dinas, Desa Adat Leran, Kel. Karangasem, Kab. Karangasem.

Mengetahui
Yang Desa Adat Leraya.

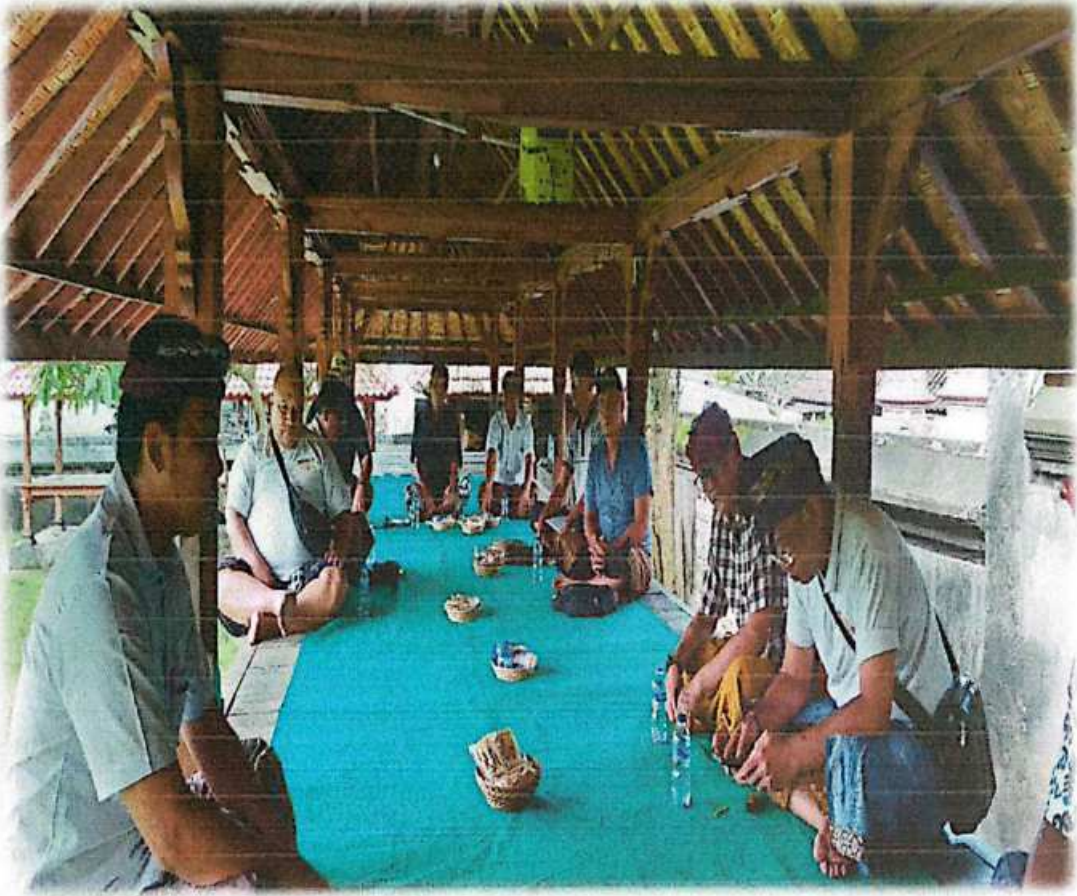


Salin

[Handwritten signature]

 Dipindai dengan CamScanner

**Dokumentasi Kegiatan Pembinaan Tokoh Adat dan Dinas,
Desa Adat Seraya, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem.
Hari Rabu, 19 Pebruari 2025.**



MAKNA HARI SUCI TUMPEK LANDEP



A. Pendahuluan

Hari suci adalah hari yang diperingati atau diistimewakan, berdasarkan keyakinan bahwa hari itu mempunyai makna dan fungsi yang penting bagi kehidupan seorang atau masyarakat baik karna pengaruhnya, maupun karna nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Berdasarkan kitab suci maupun pengalaman tradisional, hari itu memberikan pengaruh terhadap kehidupan tingkat kesadaran manusia itu sendiri yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

Pada hakekatnya semua agama memiliki hari suci atau hari – hari besar keagamaan. Demikian pula agama Hindu banyak sekali mempunyai hari-hari suci keagamaan, seperti hari raya nyepi, galungan, kuningan, saraswati, siwaratri, dan yang lainnya. Hari -hari suci bagi umat hindu merupakan hari yang sangat baik untuk melakukan pemjaan kehadapan Hyang Widhi atau Tuhan Yang Maha Esa, beserta segala manifestasi-Nya. Oleh karena itu pada hari tersebut merupakan hari yang baik untuk melaksanakan yadnya.

Untuk menentukan hari-hari suci didasarkan atas perhitungan wewaran, pawukon, tanggal panglong, dan sasih. Hal ini banyak dijelaskan dalam wariga, yaitu pedoman untuk mencari ala-ayuning (baik-buruk) hari atau dewasa.

Hari suci disebut pula dengan istilah Hari Raya karena hari tersebut diperingati dan dirayakan dengan acara khusus dan istimewa oleh umat Hindu dengan penuh khidmat. hari suci di Bali disebut "Rahinan".

Hari Raya keagamaan bagi umat Hindu dibedakan menjadi dua macam yaitu:

1. Berdasarkan atas perhitungan sasih (Pranata Masa), seperti hari raya Nyepi dan hari raya Siwalatri.
2. Berdasarkan pawukon (Wuku), yaitu: hari raya Galungan, hari raya Kuningan, hari raya Saraswati dan hari raya Pagerwesi.

Kemudian secara mengkhusus ada lagi hari raya keagamaan yang berdasarkan Pawukon (Wuku) yang dibedakan menjadi empat kelompok besar diantaranya:

1. Buddha Kliwon
2. Tumpek
3. Buddha Wage/ Buddha Cemeng
4. Anggara Kasih

Untuk memahami rangkaian pelaksanaan hari suci, terlebih dahulu harus mengetahui dan hafal dengan nama – nama Sasih dalam tahun Saka, hafal nama – nama Wewaran dan nama – nama Wuku.

B. Pengertian Hari Suci Tumpek Landep

Di dalam ajaran *Acara Agama Hindu*, memiliki beberapa hari suci *Tumpek* yang memiliki fungsi dan makna berbeda – beda pada setiap hari tumpek. Mengenai makna dari hari raya suci *Tumpek*, dapat dijelaskan berdasarkan kosa kata “*Tumpek*” berasal dari kata “*Tampa*” yang artinya turun (kamus jawa kuna Indonesia), kata *tampa* mendapat sisipan *Um*, menjadilah kata “*Tumampa*”. Dari kata *tumampa* mengalami perubahan konsonan, menjadi kata “*Tumampak*” yang artinya berpijak, kemudian mengalami perubahan menjadi kata keterangan keadaan sehingga menjadi kata “*Tumampek*” yang mengandung arti dekat. Kemudian kata *Tumampek* mengalami persenyawaan huruf “*M*”, sehingga menjadi kata “*Tumpek*”. Dengan demikian hari suci *tumpek* adalah mengandung pengertian dan makna bahwa pada hari suci *Tumpek* merupakan hari peringatan turunnya kekuatan manifestasi *Sang Hyang Widhi* ke dunia.

Hari Raya *Tumpek Landep* adalah hari yang dikhususkan untuk memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dalam wujudnya sebagai Dewa Senjata (*Pasupati*). *Tumpek Landep* diperingati saat *Saniscara Kliwon wuku Landep* setiap 6 bulan sekali. Pelaksanaan upacara *Tumpek Landep* dilaksanakan di Bali karena mengandung hakekat dan makna yang tinggi dan sangat berhubungan dengan kehidupan manusia di dunia terutama mengenai intelegensi manusia, karena manusia itu sendiri adalah termasuk makhluk religius yang selalu berhubungan dengan kekuatan supra natural.

Dari kata *Landep* sendiri mengandung pengertian tajam atau ketajaman. *Tumpek Landep* adalah ungkapan rasa terima kasih umat Hindu khususnya di Bali terhadap *Sang Hyang Widi Wasa* yang turun ke dunia dan memberikan ketajaman pemikiran kepada manusia. Adapun ketajaman itu layaknya senjata yang berbentuk lancip/runcing seperti keris, tombak dan pedang.

Dalam pengertian lain bahan logam seperti besi, perak, perunggu tersebut sudah banyak membantu dan mempermudah pekerjaan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Hari Raya *Tumpek Landep* sendiri adalah rangkaian dari hari raya yang lain dan bila diurutkan akan seperti ini : hari raya *Galungan*, hari raya *Kuningan*, hari raya *Saraswati* dan hari raya *Siwaratri* dan hari raya *Tumpek Landep* itu sendiri. Dalam perayaan *Tumpek Landep* sendiri bisa dilakukan di rumah dan pura dengan cara mengumpulkan benda-benda pusaka atau benda yang terbuat dari logam, upacara ini dilakukan dari pagi hingga sore hari.

Upacara ini terus dilakukan secara turun temurun sampai saat ini, dimana pada masa sekarang tidak hanya senjata yang terbuat dari besi namun barang/alat lain yang mengandung unsur besi atau benda dapat bergerak terbuat dari logam seperti (sepeda motor, mobil) alat rumah tangga dan lain-lain yang ikut diupacarakan diberikan hiasan khusus dari janur yang disebut *tamiang*. Saat upacara berlangsung benda-benda yang terbuat atau mempunyai unsur logam ini diberikan sesajen agar dapat mempermudah dan memperlancar kegiatan manusia untuk menjalani kehidupan sehari-hari.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa hari raya *Tumpek Landep* adalah hari raya mengandung arti permohonan, ungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada Sang Pencipta yang telah memberikan kemudahan, rahmat dan ketajaman pikiran, di hari ini juga manusia dan umat Hindu khususnya di Bali diajarkan agar dapat mempergunakan dan memanfaatkan benda yang terbuat dari logam untuk kesejahteraan dan kemakmuran dalam menjalankan kehidupan.

C. Sarana Upacara Pelaksanaan Tumpek Landep

Makna hari suci *Tumpek Landep* dapat dijelaskan sebagai berikut berdasarkan pada sumber – sumber sastra Agama Hindu serta dari makna yang terkandung didalam sebutan *Pasupati*. Kata *Pasupati* berasal dari kata “Pasu” dan “Pati” kemudian kata *Pasu* dapat diartikan “Sato” dan untuk mendapatkan maknanya maka kata *Sato* dapat dihubungkan dengan *Tattwa*, menjadilah kata “Sattwa”. Sedangkan kata *sattwa* berasal dari suku kata “Sat” dan “Twa”, dengan demikian kata *Sat* dapat diartikan “Inti” sedangkan suku kata *Twa* dapat diartikan “Kebenaran”.

Demikian juga kata *Pati* dapat diartikan “Sumber” oleh karena itu maksud dari kata *pasupati* adalah “kekuatan yang timbul, tetap bersumber pada kebenaran”. Pada pelaksanaan upacara *Tumpek Landep* juga mempergunakan sarana *Uparengga* (simbul suci) yang bersifat tajam yaitu sebilah “senjata keris” karena keris ini memiliki tiga buah mata pisau yaitu pada :

1. Rai keris sebelah kanan sebagai nyasa simbol kekuatan Hyang Brahma memiliki kekuatan “Sakti”.
2. Rai keris sebelah kiri sebagai simbol kekuatan Hyang Wisnu memiliki kekuatan “Sidi”.
3. Pada ujung keris adalah sebagai simbol kekuatan Sang Hyang Siwa memiliki kekuatan “Mandhi”.

Dari ketiga kekuatan tadi tidak hanya bersifat spiritual saja namun juga bersifat nyata, seperti kata “Sidhi” juga dapat diartikan “Sidha” yang maksudnya kebersihan, sedangkan kata “Sakti” dapat diartikan “Sakta” yang dimaksudkan ada, dan kata

"Mandhi" dapat diartikan "Mandha" yang maksudnya selalu mengalir. Dengan demikian segala bentuk anugrah dari Sang Hyang Widhi kedunia selalu bersifat "Wahya" dan "Diatmika" (sekala niskala), agar tetap terjaganya keserasian, keseimbangan dan keselarasan antara dunia dan akherat atau alam bhaka dan alam fana. Sehubungan dengan simbol senjata keris tadi adalah merupakan budaya hindu yang mengandung nilai – nilai tattwa yang sangat tinggi dan sakral, karena setiap ada kegiatan upacara Hindu lebih sering disertakan dengan sebilah keris seperti upacara *masang pedagingan*, upacara *tebasan penampahan*, upacara *pernikahan*, upacara *mepulang dasar* bangunan suci, pada upacara *nuntun Bhatara*, *Dewa Hyang*, dan lain – lainnya. (sudarsana,2003:18)

Namun kenyataannya dizaman sekarang dikalangan umat hindu bnayak umat yang tidak memiliki senjata keris karena warisan, kerisnya pun dijual dijadika uang dan banyak keris – keris yang sakral berada pada orang – orang barat. Oleh karena itu, umat Hindu diharapkan agar kembali membudidayakan senjata keris. Demikian juga mengenai pengertian umat hindu dimasa sekarang terhadap makna dari pelaksanaan *Tumpek Landep* sering kali dipersepsikan adalah hari pawetonan mobil, pengertian demikianlah keliru namun mobil tersebut boleh dibuatkan upacara pada hari *Tumpek Landep* tetapi nilai simbol agama yang berupa keris patut ada karena keris tersebut juga menyimpulkan adanya *Tri Bhuwana* di *Bhuwana Agung* (*Bhur,Bwah,Swah*) dan *Tri Bhuwana* yang ada di *Bhuwana Alit* (*Sabda,Bayu,Idep*). Adapun sarana dan prasarana dalam *Tumpek Landep* yaitu :

Upakara mungguh di kemulan

- Pejati lengkap asoroh
- Tumpeng abang 2 bungkul lengkap dengan rerasmen, dengan sampian tumpeng, penyeneng semuanya memakai sarana daun endong bang.
- Canang pesucian

Upakara ayaban senistane mempergunakan tumpeng 5 bungkul

- Banten sesayut pasupati
- Banten prayascita
- Bayekawonan
- Segehan abang 1 tanding

D. Tata Cara Pelaksanaan Tumpek Landep

Dalam hubungannya dengan pelaksanaan ajaran Agama Hindu, kata *ācāra* sering diberi awalan *upa*, yang bermakna sekitar sehingga kata *upācāra* bermakna sekitar tata cara pelaksanaan Agama Hindu. Dengan demikian *ācāra* agama Hindu menyangkut persoalan sekitar tempat upacara (lokasi), saat upacara (durasi), suasana upacara (situasi), rangkaian upacara (prosesi), ucapan upacara (resitasi), alat upacara (sakramen), dan bunyi-bunyian upacara (instrumen). Akan tetapi dalam pelaksanaannya *upācāra* agama Hindu terkadang menunjukkan adanya perbedaan di berbagai daerah sesuai dengan *sima* atau *drsta*-nya masing-masing.

Acara dalam maknanya sebagai kebiasaan memang memiliki arti yang kurang lebih sama dengan kata "drsta". *Drsta* berasal dari urat kata Sansekerta "drs" yang berarti

memandang atau melihat. Kemudian, kata "drsta" memiliki makna konotatif yang sama dengan tradisi (Sudharma, 2000). *Acara* atau *Drsta* dibagi menjadi 5 (lima), yaitu :

1. *Sastra Drsta* berarti tradisi yang bersumber pada pustaka suci atau sastra agama Hindu;
2. *Desa Drsta* berarti tradisi agama yang berlaku dalam suatu wilayah tertentu;
3. *Loka Drsta* adalah tradisi agama yang berlaku secara umum dalam suatu wilayah;
4. *Kuna/Purwa Drsta* berarti tradisi agama yang bersifat turun-temurun dan diikuti secara terus menerus sejak lama; dan
5. *Kula Drsta* adalah tradisi agama yang berlaku dalam keluarga tertentu saja

Perbedaan pelaksanaan *ācāra* agama karena perbedaan *drsta* ini hendaknya tidak menjadi masalah, tetapi sebaliknya menjadi kekuatan Hindu untuk menumbuhkan-kembangkan lokal jenius di setiap daerah sehingga Hindu dapat tampil dengan karakter lokal yang unik dan khas.

Berkenaan dengan pelaksanaan upacara *Tumpek Landep* menurut isi Lontar Sundarigama di atas maka upacara ini difokuskan pada pemujaan Bhatara Siwa dalam manifestasi-Nya sebagai Sanghyang Pasupati. Adapun tata cara pelaksanaannya adalah sebagai berikut;

Di Sanggar Pamujan atau Sanggah/Merajan dihaturkan tumpeng putih selengkapya, lauknya ikannya ayam, grih trasibang (ikan asin dan terasi merah), sedah, dan woh (buah-buahan). Banten ini dipersembahkan kepada Bhatara Siwa. Dengan pangastawanya sebagai berikut:

Om Namah Siwaya sarwaya

Dewa-dewa ya wai namah

Rudraya bhuwanesaya

Siwa rupaya wai namah

Pada sarana yang akan diupacarai (senjata, alat-alat dari besi, mobil, motor, dan sebagainya) dihaturkan sesayut jayeng prang, sesayut kusuma yudha, suci, daksina, peras, dan canang wangi-wangi. Babantenan ini di-ayab-kan kepada semua sarana tadi dengan puja astawa dipersembahkan kepada Sanghyang Pasupati. Adapun pangastawanya sebagai berikut:

Om Namaste Bhagawan Wisno

Namaste Bhagawan Hare

Namaste Bhagawan Krsna

Jagat raksa namostute

(Pasupati Stawa dikutip dari Pudharta, 2008:10)

Dalam praktik keberagaman Hindu nusantara yang tidak saja berasal dari etnis Bali maka tata cara pelaksanaan *Tumpek Landep* dapat disesuaikan dengan kebudayaan daerah masing-masing. Tradisi Jawa (kejawan) misalnya, juga mengenal ritual membersihkan senjata pusaka seperti keris, tombak, dan pedang pada tanggal 1 Suro. Di keraton Yogyakarta (Ngayogyakarta Hadiningrat) upacara ini dilaksanakan secara besar-besaran dengan gelaran acara “Kirab Pusaka Kraton”. Ini menunjukkan bahwa tradisi yang sejenis dengan *Tumpek Landep* sangat mungkin ditemukan dalam berbagai tradisi lokal. Oleh karena itu, akan lebih baik jika tradisi lokal tersebut tetap dilanjutkan serta memadukannya dengan sentuhan khas Hinduisme sehingga tradisi ini melekat dalam sanubari umat Hindu di seluruh Indonesia.

Pertama – tama ngunggahang upakaranya dikemulan rong tengah, sedangkan pada rong yang lainnya boleh mempergunakan banten soda atau canang sari.

1. Pada rong tengah dari kemulan, ngunggahang toya (air) berisi asaban cendana, majagau dan menyan serta berisi base tubungan 1 buah.
2. Kemudian mengambil sebilah keris atau tombak (memiliki tiga mata pisau) sebagai simbol. Keris atau tombak tersebut dibersihkan dengan minyak wangi, kemudian diletakkan pada banten sesayut pasupati yang sudah tertata.
3. Pemimpin upacara menyiapkan diri untuk nganteb upakara tersebut, dimulai dengan tirta pembersihan.
4. Pemimpin upacara memulai melaksanakan pengutpeti, stiti melalui pengastawanya.
5. Pengastawa kehadapan Hyang Siwa Raditya (idem).
6. Pengastawa kehadapan Sang Hyang Tri Murti.

Mantra :

Ong, Dewa Dewa Tri Dewanam

Tri Murti Tri Linggadmanam

Tri Pusura Sudha Nityam

Sarwa Jagat Pranamyam

Ong, Hrang Hring Syah Tri Murti

Yenamah Swaha

7. Pengastawa kehadapan Sang Hyang Pasupati

Mantra :

Om Sanghyang Pasupati Ang-Ung Mang ya namah svaha

Om Brahma astra pasupati, Visnu astra pasupati, Siva astra pasupati, Om ya namah svaha

*Om Sanghyang Surya Chandra tumurun maring Sanghyang Aji Sarasvati-
tumurun maring Sanghyang Gana, angawe pasupati maha sakti, angawe
pasupati maha siddhi, angawe pasupati maha suci, angawe pangurip maha
sakti, angawe pangurip maha siddhi, angawe pangurip maha suci, angurip
sahananing raja karya teka urip, teka urip, teka urip.*

Om Sanghyang Akasa Pertivi pasupati, angurip keris,

Om eka vastu avighnam svaha

Om Sang-Bang-Tang-Ang-Ing-Nang-Mang-Sing-Wang-Yang-Ang-Ung-Mang

Om Brahma pasupati

Om Visnu Pasupati

Om Siva sampurna ya namah svaha

Sesonteng :

Sang tabeya Namasiwa ya, pukulun paduka Bethara Sang Hyang Siwa Raditya, Sang Hyang Ulan Lintang Tranggana meraga Sang Hyang Triodasa Saksi, Sang Hyang Tri Murti, mekadi Sang Hyang Pasupati, saksinin pangubhaktin pinakengulun, angaturaken tadah saji pawitra seprakaning saji pasupati asung kertha nugraha Bethara anugraha ripinakangulun, kesidhian, kesaktian, kemandian, manut ring swadharmaningulun nanging akedikulun angaturaken, agung pinakengulun amelaku, mangda tan keneng kecampahan, cakrabhawa, tulahpamidi de paduka Bethara kinabehan. Ong sidhirastu pujaningulun.

8. Sesudah itu ngaturang pesucian dengan memercikkan tirta prayascita, bayekawonan, pesuciannya, dan penyeneng, kea rah bangunan suci kemulan dan kepada senjata keris.
9. Selanjutnya mengucapkan mantra pebhuktyan.
10. Kemudian Sang Penganteb memimpin persembahyangan bersama, sampai selesai metirtha, memakai bija, maka selesailah sudah pelaksanaan dari upacara Tumpek Landep.

E. Kesimpulan

Hari Suci Tumpek Landep yang dirayakan Saniscara Kliwon Wuku Landep. Tumpek Landep menjadi hari raya tumpek yang pertama dalam satu siklus pawukon. Pada hari raya ini, mengupacarai berbagai jenis senjata, alat pertanian, perabotan rumah tangga terutama yang terbuat dari besi. Dan di jaman modern seperti sekarang sampai dengan mobil dan pesawat diupacarai.

Secara konsepsi, yang dipuja pada hari Tumpek Landep adalah Sanghyang Pasupati. Selain itu, Tumpek Landep juga sebagai pujawali Batara Siwa yang berfungsi melebur atau mamralina. Tumpek Landep merupakan hari peringatan untuk memohon keselamatan ke hadapan Hyang Widi Wasa dalam Manifestasinya sebagai Dewa Senjata

atau peralatan yang dibuat dari besi, logam, perak, emas dan sejenisnya yang dipergunakan oleh manusia dalam kehidupan.

Pengharapannya tentu saja agar segala benda yang telah sangat membantu aktivitas manusia itu kian diberkahi sehingga tetap memberikan tuah, tetap memberikan manfaat bagi *kerahayuan* umat manusia dan dunia. Di sini juga tersirat adanya ungkapan terima kasih terhadap berbagai jenis benda atau alat-alat produksi tersebut. Kendati pun secara fisik yang tampak adalah pemberian sesajen kepada senjata pusaka atau alat-alat produksi, secara esensi sejatinya sebagai pernyataan syukur dan penghargaan karena segala teknologi itu telah membantu manusia dalam menjalani hidup dan penghidupannya. Selain itu juga, agar manusia tiada henti mengasah ketajaman pikirannya sehingga tercapai kecemerlangan budi.

Dalam buku Ajaran Agama Hindu : Acara Agama (Yayasan Dharma Acarya, 2003) kata *landep* berarti 'tajam' atau 'ketajaman'. Dengan demikian hari suci Tumpek Landep adalah peringatan turunnya manifestasi Sanghyang Widhi Wasa ke dunia dengan prabawa Shanghyang Pasupati untuk menganugrahkan intelegensia (IQ) kepada semua mahluk di dunia.

Kelompok Binaan : Prof. Dr. Adnan Tenggang, DA-Seraya,
Kec. Karangasem, Kab. Karangasem.

Mengetahui
Kelyang Desa Adat Seraya


I Made Salin)

(I Ketut Dedy Asparnatha, S.Pd)

**Dokumentasi Kegiatan Pembinaan Prajuru Banjar Adat Tenggara,
Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem.
Hari Sabtu, 22 Pebruari 2025.**



Harmonisasi Dalam Konsep Tri Hita Karana

I Ketut Dedy Asparnatha, S.Pd

Tri Hita Karana adalah tiga penyebab kebahagiaan. Tiga penyebab kebahagiaan itu adalah :

1. *Parahyangan* merupakan harmonisasi atau keselarasan antara manusia dengan *Sang Hyang Widhi*.
2. *Pawongan* merupakan harmonisasi atau keselarasan antara manusia dengan manusia itu sendiri.
3. *Palemahan* merupakan harmonisasi atau keselarasan antara manusia dengan lingkungannya.

Konsep *Parahyangan* dalam kehidupan manusia, dapat diaplikasikan melalui pelaksanaan *Panca Yadnya* atas dasar *Tri Rna*. konsep *Pawongan* dapat diaplikasikan dimana manusia sebagai makhluk individu dan sosial, selalu memanusiakan manusia dengan dasar etika. Sedangkan konsep *Palemahan* dapat diaplikasikan dengan cara merawat alam dengan ajaran *Sad kerti* ; *Jana kerti* (keseimbangan diri), *Atma kerti* (pitra Yajna), *Jagat kerti* (harmoni antara semua makhluk), *Wana kerti* (kelestarian hutan), *Danu kerti* (melestarikan sumber air), *Samudra kerti* (menegakkan kesucian dan kelestarian air laut).

Tujuan agama Hindu "*Moksartham Jagaditha Ya Ca Itti Dharma*". Oleh karena itu, disebut Agama Hindu adalah agama pembebasan. Ada tiga hal yang dibebaskan, yaitu: 1) Pembebasan kebodohan, yang dibebaskan adalah kebodohan jasmani dan rohani; 2) Pembebasan kemiskinan, yang dibebaskan adalah kemiskinan jasmani dan rohani; dan 3) Pembebasan kemelekatan.

Inti dari pelaksanaan ajaran Tri Hita Karana adalah pelaksanaan yajna, tapa, dan kerti. Yajna– Acara Agama – Panca Yajna – Harmonisasi hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa / Hyang Widhi Wasa. Tapa = Pengendalian diri. Kerti = Pekerti, perbuatan baik, perbuatan positif, berkesadaran, toleran, membangun kerukunan dan menciptakan kedamaian.

Harmonisasi antara manusia dengan manusia, antara manusia dengan lingkungan dan antara manusia dengan Tuhan akan tercipta manakala unsur kesadaran dalam diri setiap manusia bertumbuh dan berkembang yang di dalam ajaran Panca Maya Kosa letak dari

unsure kesadaran ada dalam selubung / lapis ke 4 (Wijnana Maya Kosa) dalam diri umat manusia.

Dalam hati dan jiwa yang seimbanglah letaknya harmonisasi itu. Kerukunan antara umat manusia akan menciptakan keharmonisan – toleransi dan moderasi beragama juga akan menciptakan keharmonisan. Toleran itu merupakan sikap etik dan moderasi beragama itu cara beragama yang benar yaitu mana yang patut dan mana yang tidak patut.

Kesadaran umat manusia juga akan bertumbuh dan berkembang, manakala memahami ajara Karma Phala. Ajaran Karma Phala akan mampu memotivasi dan menyadarkan kita sebagai umat manusia untuk selalu berupaya berbuat baik hingga kehidupan ini harmonis. Menanamlah yang banyak agar banyak pula yang akan kita petik, mereka yang tidak pernah menanam kapan akan memetik.

Dalam kitab Sarasamuscaya sloka 352 mengatakan bahwa:

*Karmadayadako lokah, karma sambandhi laksana
karmani codayantiha sarwe karmawasa wayam.*

Artinya :

Sesungguhnya kehidupan manusia di dunia ini adalah ahli waris dari karmanya.

Dan dalam sloka 353 kitab Sarasamuscaya mengatakan bahwa: “Pahala itu akan dipetik oleh si pembuat karma itu – bagaikan anak sapi yang tidak pernah bingung mencari induknya, kendatipun berada di tengah- tengah ratusan induk sapi.”

Marilah kita selalu berupaya berbuat baik, agar tercipta harmonisasi dalam hidup, hidup selaras dan seimbang sesuai ajaran Tri Hita Karana.

Makna Hari Saraswati, Banyu Pinaruh, Soma Ribek, Sabo Mas dan Pagerwesi

Oleh :
I Ketut Dedy Asparnatha, S.Pd, S.Fil

A. Makna Hari Saraswati

Saniscara umanis Watugunung adalah hari raya Saraswati. Yaitu hari turunnya ilmu pengetahuan, yang dimana pengetahuan itu adalah cikal bakal kehidupan manusia. Kehidupan manusia yang perlu menelorkan suatu peradaban.

Adab adalah suatu kata dimana kehidupan manusia berkembang sedemikian rupa menjadi suatu sistem yang terorganisir dan terdapat unsur-unsur modernitas di sana. Modernitas dalam hal ini adalah suatu keadaan yang mengarah pada sistem-sistem berisikan pengetahuan.

Hari Saraswati adalah cikal bakal turunnya ilmu pengetahuan itu. Ilmu pengetahuan yang mengubah cara pandang berpikir manusia menjadi "lebih manusia". Itu menjadi suatu hal yang dapat dikatakan sebagai kesejatan hidup, dan kesejatan hidup membuat manusia menjadi beradab.

B. Makna Hari Banyu Pinaruh

Redite Pahing Sinta adalah hari Banyu pinaruh. Yaitu bagaimana setelah ilmu pengetahuan itu turun saatnyalah menerima dengan rasa bangga pada diri bahwa kita telah memiliki pengetahuan tentang kesejatan hidup itu.

Banyu pinaruh yang berarti air "kaweruh" atau air pengetahuan yang mengalir. Kenapa air? Dalam hal ini diharapkan manusia berperan sebagai air yang mengalir dalam menjalani kehidupan.

Banyu pinaruh adalah sebagai pensucian diri telah didapatkan atau teraliri pengetahuan yang ada untuk dipergunakan sebesar-besarnya kemakmuran khalayak. Dan awal diterimanya pengetahuan itu berbarengan dengan awal bergantinya wuku menjadi awal kembali. Jadi pengetahuan itu digunakan untuk sewaktu wuku itu kembali menemukan awalnya kembali di masa yang akan ada nanti.

C. Makna Hari Soma Ribek

Soma Pon Sinta adalah hari raya Soma Ribek. Soma ribek masih berhubungan erat dengan Hari raya Saraswati. Dimana Soma Ribek adalah hari bagaimana pengetahuan itu paling tidak bisa digunakan untuk tetap membuat "dapur tetap ngebul". Dalam hal ini adalah bagaimana pengetahuan itu diisyaratkan bisa digunakan untuk kemakmuran diri serta keluarga.

Pengetahuan yang berguna bagi khalayak akan berguna pula menciptakan kemakmuran bagi yang berpengetahuan itu. Untuk itu sekehendaknya manusia mau mencari pengetahuan serta belajar pengetahuan itu sedemikian rupa agar kehidupannya tidak kekurangan. Tidak kekurangan artinya bagaimana pengetahuan itu dipergunakan untuk membuat sekarung beras tetap ada di dapur sebagaimana kemakmuran hidup itu tercipta pada dasarnya.

Pakem-pakem yang ada adalah agar pengetahuan itu digunakan sesuai dengan kebenaran atau dharma serta berhubungan dengan swadarma masing-masing pemilik pengetahuan itu. Pengetahuan tentang bagaimana swadarma itu terbentuk adalah bagian dari bagaimana pemilihan bagian diri.

D. Makna Hari Sabo Mas

Anggara Wage Sinta adalah hari Sabo Mas yang juga bagian dari hari saraswati. Hari Sabo Mas adalah hari dimana mas itu menjadi suatu kemuliaan diri ini dengan menggunakan pengetahuan. Pengetahuan itu adalah yang membuat suatu kemuliaan diri itu sendiri. Ini adalah sambungan dari Soma Ribek yang menjadikan diri suatu kebahagiaan lahir, yaitu adalah suatu saat batin itu terpenuhi dengan pengetahuan itu sendiri.

Batin yang tersendiri menjadi kemuliaan sejati, raja sebagai yang mengatur keadilan terhadap jiwa. Disebut juga Siwa Dwara, sebagai mahkota yang berarti juga suatu kemuliaan itu sendiri. Pengetahuan yang diberikan dan dimanfaatkan langsung atau tidak langsung mendirikan suatu kemuliaan yang meraja pada diri sendiri.

Batin yang termanifestasikan menjadi suatu yang terpenuhi dengan mendapatkan suatu kemuliaan. Dari lahir kita lahir mulia, jadi Sabo mas adalah memperingatkan bahwa pengetahuan itulah yang membuat kita mulia apa adanya seperti pengetahuan itu sendiri.

E. Makna Hari Pagerwesi

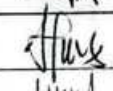
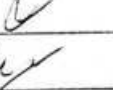
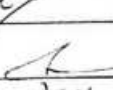
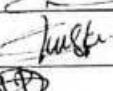
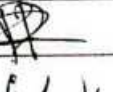
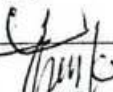
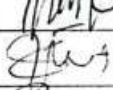
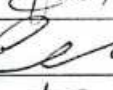
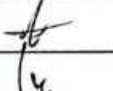
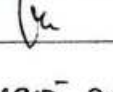
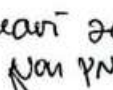
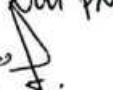
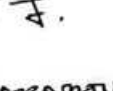
Setelah mencapai kebahagiaan lahir batin, maka sampailah kita pada bagaimana “mengajegkan” hal tersebut. Mejadikan itu tonggak kehidupan yang tiada pernah tergerus oleh jaman dan waktu. Pager dari besi yang berarti suatu bagian perlindungan dari apa-apa yang telah dicapai.

Buda Kliwon Sinta merupakan jatuhnya hari Pagerwesi. Pagerwesi merupakan juga arti dari deretan-deretan Hari raya Saraswati menuju hari Tumpek Landep. Setelah pada akhirnya sampai ke Pagerwesi, maka kemuliaan serta kebahagiaan lahir menjadi suatu yang tetap ada pada jiwa-jiwa manusia yang tercahayakan pada hari raya Saraswati tersebut.

DAFTAR HADIR

HARI/TGL : Kamis, 27 Februari 2025.

TEMPAT : Aula Lembaga Permayarakatan kelas II Karangasem.

NO	NAMA	L/P	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	NI ANIMANI SUKRASENI	P	Sitbetan	
2	Ni Wgn. Sri Budaricasih	P	Sridaman	
3	Ni Luh Pt. Sri Eka Antani	P	Selat	
4	Putu Asiani	P	Kubu	
5	Ni Wgn. Rehani	P	Jungutan	
6	Ni Luh Sri Utami	P	Selat	
7	Ni Wayan Sri Wahyuni	P	Pendang	
8	Gede Oka		Ubakan	
9	Ikaek Kahika Yasa		Jalung	
10	I Wayan Eka		Karangasem	
11	I Komang Separdih	L	Karangasem	
12	I Ketut Sekarudana	L	Selat Iwida	
13	I Dew Nyman Putra Yasa	L	Bangli	
14	Wyar Simpen		Kubu	
15	Herry Wiyantana	L	Singaradgi	
16	I Gede Wibawa	L	Nongan	
17	I Wayan Putu Swastika	L	Karangasem	
18	Noy, man, merie		Karangasem	
19	KD, Darmawan		BLEDG	
20	NyD, Nasa		Pria	

Mengetahui



I KETUT KAWIDANA

Amlapura, 27 Februari 2025.
Penyuluh Agama Hindu Nam PNS



I KETUT DEHY ASPARENATHA, s.pd.

**Dokumentasi Kegiatan Pembinaan Warga Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB
Kabupaten Karangasem. Hari Kamis, 27 Pebruari 2025.**



11:31

VoB 4G LTE2



Postingan Foto Reels



Ktut D'dy Asparnatha

8 Feb · 🎵 Hendro Widaditomo · 👤



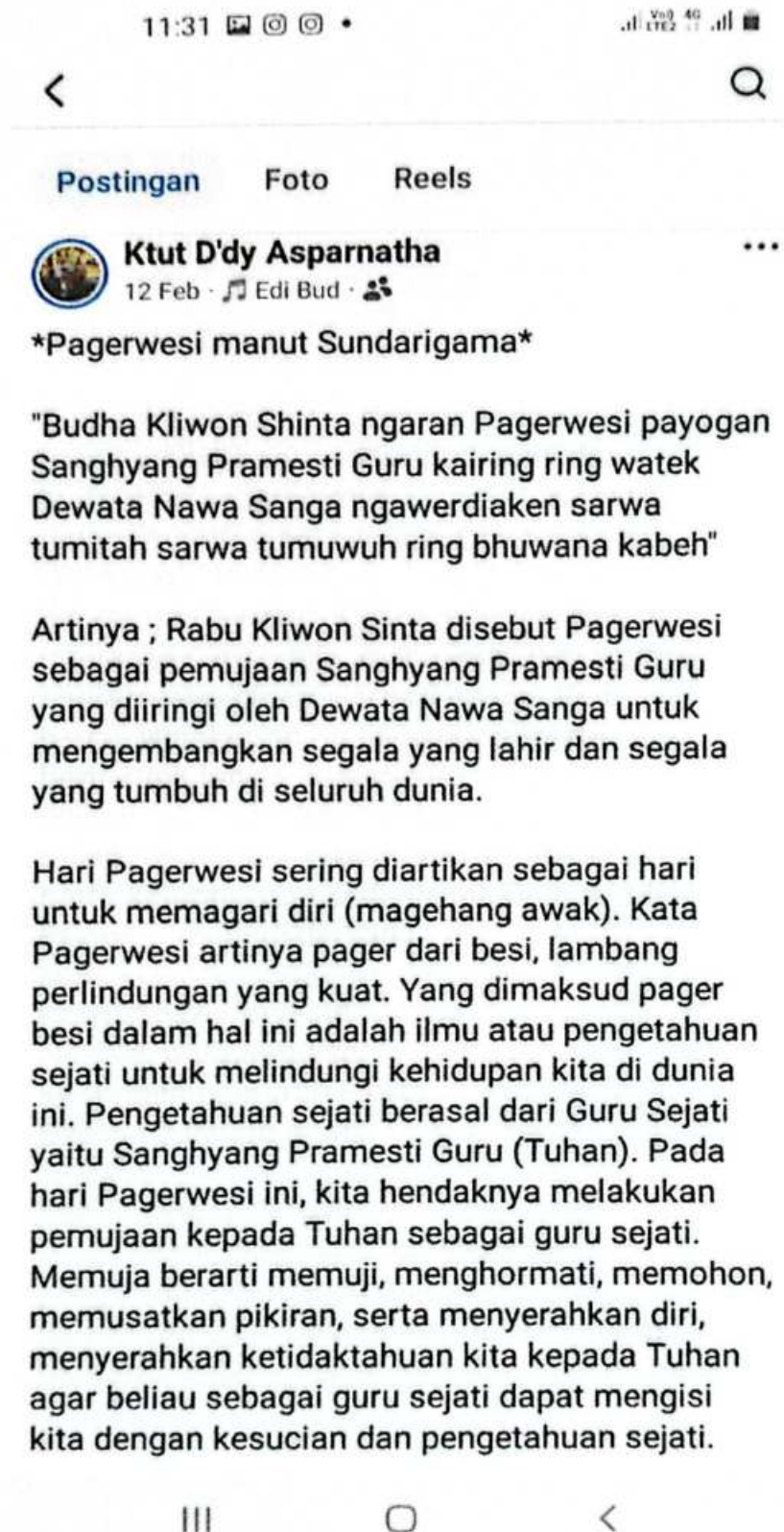
"Dewi Saraswati Dewanya Pengetahuan"

Dewi Saraswati adalah dewanya pengetahuan. Secara etimologi "saraswati" berarti sesuatu yang mengalir. Ilmu pengetahuan sifatnya mengalir terus menerus, tiada hentinya, ibarat sumur yang airnya tidak pernah habis, meskipun tiap hari ditimba untuk memberikan hidup pada umat manusia.

Oleh karena itu, dihari yang baik ini, Saniscara Umanis Watugunung (rahina saraswati), kita wajib menghaturkan rasa syukur kehadiran Sang Hyang Aji Saraswati atas karunia pengetahuan yang selalu menuntun kita dalam kehidupan.

Penyuluh Agama Hindu
Kemenag Karangasem





11:32

Vo 4G LTE2



Postingan

Foto

Reels



Ktut D'dy Asparnatha



21 Feb · 🎵 Mekar Bhuana · 👥

#Tumpek_Landep

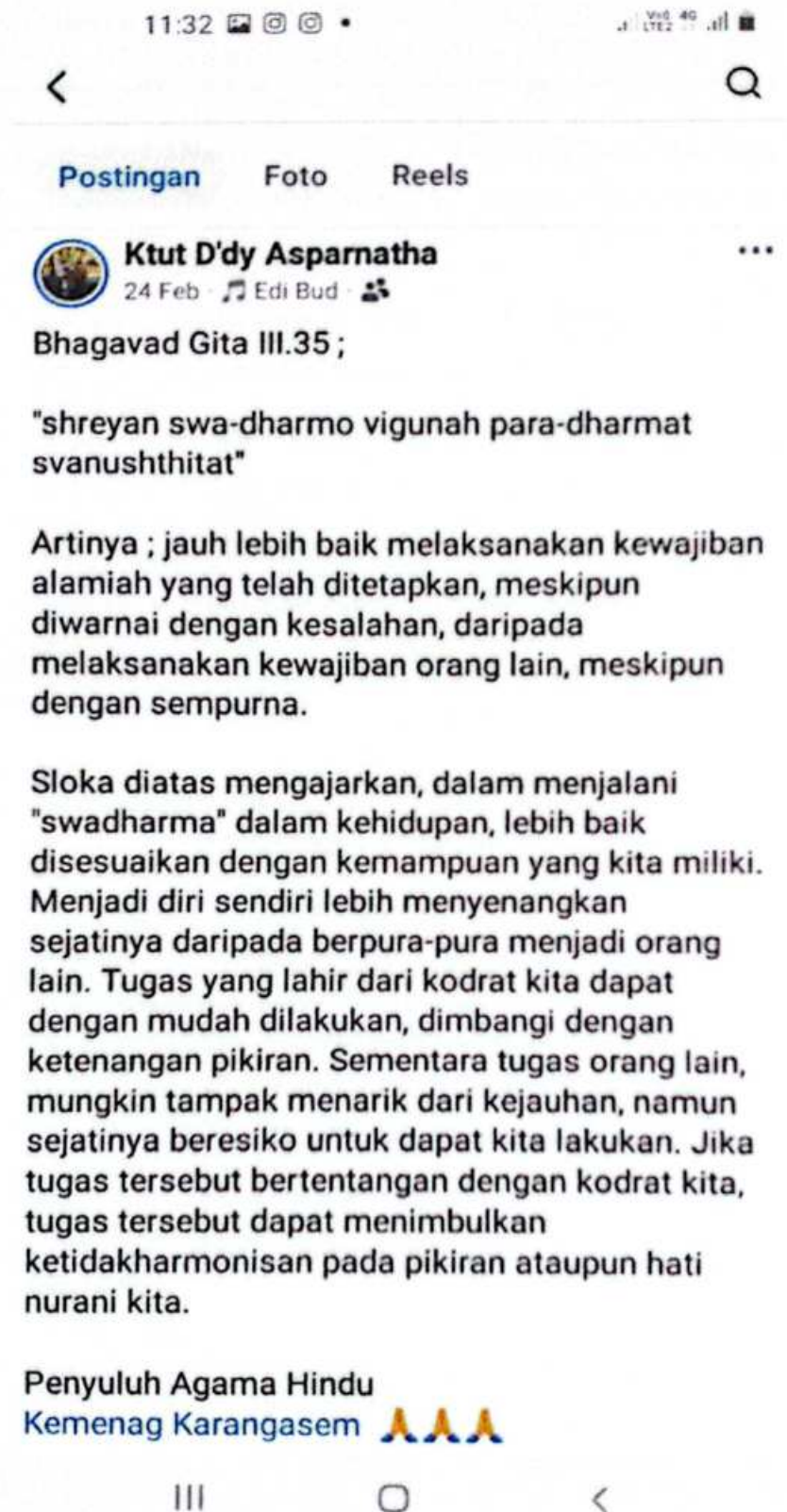
Tumpek Landep merupakan hari untuk mengungkapkan rasa terimakasih, dan memohon keselamatan kepada Ida Hyang Kawi, dalam manifestasi sebagai Dewa Senjata (Pasupati). Kata "labdep" sendiri mengandung pengertian "tajam". Tajam dalam kaitan dengan intelegensi manusia, mengarah pada ketajaman pikiran yang diperoleh dari pengetahuan yang benar. Ketajaman itu layaknya senjata yang berbentuk lancip seperti keris, tombak dan sejenisnya, yang bermanfaat bagi manusia dalam mencapai kebahagiaan, kesejahteraan, serta ketentraman di dunia ini. Dalam kutipan Pupuh Ginanti diajarkan ;

.....
Kawruhe lwir senjata
Ne dadi prabotang sai
Keanggen ngeruruh merta
Seenun ceninge murip

Yang mengandung arti ;
....., pengetahuan itu ibarat senjata,
yang sangat berguna dalam kehidupan,
dalam mencari rejeki untuk kesejahteraan,
terutama dalam menjalani kehidupan di dunia ini.

Dicamping itu pada hari Tumpek Landep ini





**LAPORAN KONSULTASI PERORANGAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : FEBRUARI TAHUN : 2025**

A. Data Penyuluh

Nama	:	I Ketut Dedy Aparnatha, S.Pd
Tempat/Tgl.Lahir	:	Seraya, 1 Desember 1986
NIP./Karpeg	:	-
Pendidikan Terakhir	:	S.1 Pendidikan Agama Hindu
Pangkat Gol.Ruang	:	-
Jabatan Penyuluh	:	Penyuluh Agama Non PNS
Bidang Penyuluh	:	Agama Hindu
Unit Kerja	:	Kamenag. Kab.Karangasem
Wilayah Binaan	:	Kec. Karangasem

B. Uraian Konsultasi Perorangan

Topik Konsultasi	:	Konsep Ngayah Dalam Agama Hindu
Tempat	:	Pura Bale Agung, Desa Adat Seraya
Hari/Tanggal	:	Minggu, 9 Pebruari 2025
Waktu	:	18.35 s/d 20.20 WITA
Nama yang Konsultasi	:	I Nengah Oktapriana / I Putu Sanjaya
Alamat	:	Br. Bungkulan, Desa Seraya Barat, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem/ Br. Tenggang, Desa Seraya, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem
Bahan/Materi yang dikonsultasikan	:	Konsep Ngayah Dalam Agama Hindu
Solusi hasil diskusi/saran	:	Adapun hasil diskusi diantaranya : 1. Ngayah secara harfiah memiliki arti melakukan pekerjaan tanpa mendapat upah atau kegiatan yang dilakukan dengan keikhlasan tanpa mengharapkan hasil. 2. Menurut pandangan Agama Hindu ngayah adalah, bekerja sesuai dengan kewajiban dan swadharma, tanpa mengharapkan hasil.

		3. Bhagavad_Gita II.7. menjelaskan ; Hanya berbuat untuk kewajiban bukan hasil perbuatan itu (kau pikirkan), jangan sekali-kali pahala menjadi motifmu bekerja, jangan pula tidak bekerja (sebab tak berharap pahala).
Penutup	:	Demikianlah laporan hasil konsultasi perorangan ini dibuat mengingat tugas dan kewajiban sebagai seorang Penyuluhan Agama Hindu.

Yang Konsultasi/Perorangan



I Nengah Oktapriana/ I Putu Sanjaya

Amlapura, 9 Pebruari 2025
Penyuluh Agama Hindu Non PNS



I Ketut Dedy Asparnatha S.Pd

Dokumentasi Kegiatan Bimbingan Konsultasi Perorangan Yang Dilaksanakan di Pura Bale Agung, Desa Adat Seraya, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem. Pada Hari Minggu, 9 Pebruari 2025.



Dokumentasi Sebagai Fasilitator Membaca Doa Dalam Kegiatan Bulan Bahasa Bali VII Tahun 2025 di Wantilan Desa Adat Perasi, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem. Hari Rabu, 5 Pebruari 2025.



Dokumentasi Sebagai Fasilitator Membaca Doa Dalam Kegiatan Bulan Bahasa Bali VII Tahun 2025 di Balai Banjar Tenggang, Desa Adat Seraya, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem. Hari Rabu, 26 Pebruari 2025.



Dokumentasi Sebagai Fasilitator Me-Dharmagita dan Ngenter Pamuspayan (Pembawa Acara Persembahyangan) Dalam Kegiatan Persembahyangan Upacara *Mesaagan (Tilem Kaulu)*, di Pura Padmasana, Br. Tenggang, Desa Adat Seraya, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem. Hari Kamis, 27 Pebruari 2025.

